

**PENGARUH RASIO UTANG, *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
SALDO LABA DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PADA PERUSAHAAN KOSMETIK &
KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

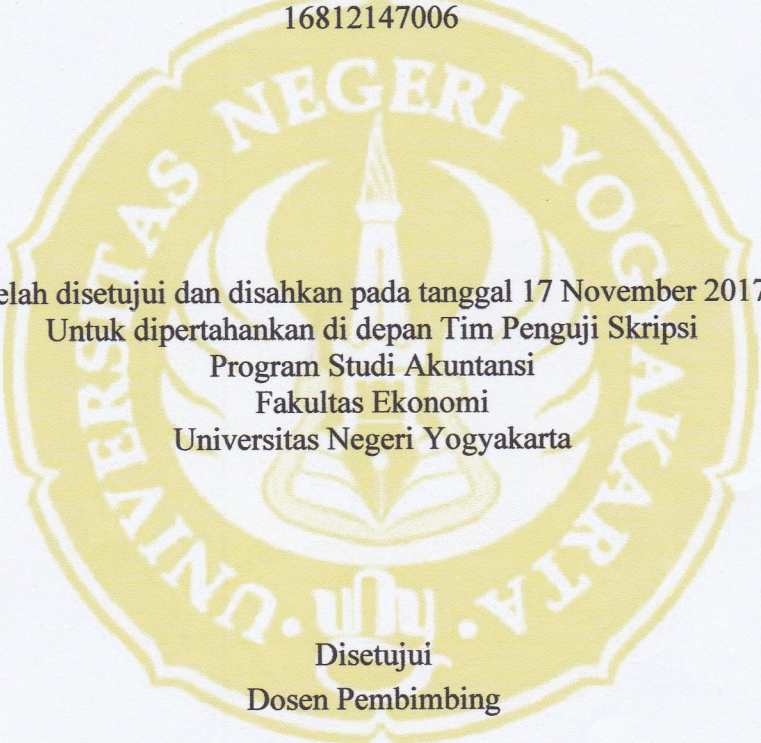
Rosa Adinda
16812147006

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

**PENGARUH RASIO UTANG, *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
SALDO LABA DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PADA PERUSAHAAN KOSMETIK &
KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016**

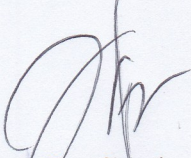
SKRIPSI

Oleh:
ROSA ADINDA
16812147006



Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 17 November 2017
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Adeng Pustikaningsih, S.E, M.Si.
NIP. 19750825 200912 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

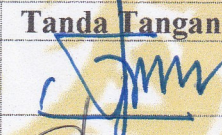

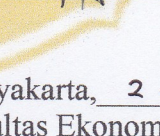
**PENGARUH RASIO UTANG, *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER),
SALDO LABA DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PADA PERUSAHAAN KOSMETIK &
KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016**

Oleh:

ROSA ADINDA
169812147006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Desember 2017
dan dinyatakan telah lulus.

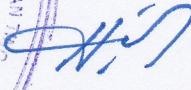
DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdullah Taman, S.E. Ak., M.Si., C.A	Ketua Penguji		28 / 17 / 12
Adeng Pustikaningsih, S.E, M.Si.	Sekretaris		29 / 17 / 12
Muhammad Andryzal Fajar, S.E., M.Sc., Ak., CA.	Penguji Utama		27 / 17 / 12

Yogyakarta, 2 Januari 2018

Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.




Dr. Sugiharsono, M. Si.
NIP. 19550328 198303 1 0021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Adinda
NIM : 16812147006
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Rasio Utang, *Debt To Equity Ratio* (DER), Saldo Laba dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Kosmetik & Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 17 November 2017

Penulis,



Rosa Adinda

NIM. 16812147006

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Tak semua dari kita dapat melakukan hal-hal besar. Namun kita dapat melakukan hal kecil dengan cinta yang besar.” (Mother Teresa)
2. “*GOD has not called me to be SUCCESSFUL. He called me to be FAITHFUL*” (Mother Teresa)
3. “Pada akhirnya, kamu hanya perlu mensyukuri apapun yang kamu miliki hari ini” (Boy Candra)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Y. Retno Widi Nugraheni, S.H dan Ayah Drs. A. Ajikus Subiyakto Wibowo, terima kasih atas doa, semangat dan motivasi yang selalu diberikan.
2. Kakakku, Irene Aditya dan Adikku, F.X Adimas Aji Nugraha yang selalu mendoakan dan mendukung.
3. Segenap pihak yang telah memberikan dukungan spiritual, arahan dan masukan.

**PENGARUH RASIO UTANG, DEBT TO EQUITY RATIO (DER),
SALDO LABA DAN RETURN ON EQUITY (ROE)
TERHADAP EARNINGS PER SHARE (EPS) PADA
PERUSAHAAN KOSMETIK & KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2016**

Oleh :
ROSA ADINDA
16812147006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, (2) mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, (3) mengetahui pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, (4) mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, (5) mengetahui pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

Penelitian ini merupakan penelitian kasual komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 35 sampel. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan menggunakan metoda dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rasio Utang secara parsial berpengaruh negatif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,682 < -2,03951$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,011 < 0,05$ (2) DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $-2,804 < -2,03951$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,008 < 0,05$ (3) ROE secara parsial berpengaruh positif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $4,326 > 2,03951$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,000 < 0,05$ (4) Saldo Laba secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $2,186 > 2,03951$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,036 > 0,05$ (5) Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba secara simultan berpengaruh positif *Earnings Per Share* (EPS), hal ini ditunjukkan dengan nilai R sebesar $0,711$ dan nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS)

**THE EFFECT OF DEBT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO (DER),
RETAINED EARNING AND RETURN ON EQUITY (ROE) ON EARNINGS
PER SHARE (EPS) OF COSMETIC COMPANY & HOUSEHOLD
APPROACH LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE
PERIOD 2010-2016**

By:
ROSA ADINDA
16812147006

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the effect of Debt Ratio to Earnings Per Share (EPS) on Cosmetics and Household Enterprises listed on Indonesia Stock Exchange 2010-2016 period, (2) to know the effect of Debt to Equity Ratio (DER) to Earnings Per Share (EPS) on Cosmetics and Household Company listed on Indonesia Stock Exchange 2010-2016 period, (3) to know the effect of Earnings Per Share (EPS) Retained Earnings Per Share (EPS) on Cosmetics Company and Household Utilization which listed in Indonesia Stock Exchange period 2010-2016, (4) to know the effect of Return on Equity (ROE) on Earnings Per Share (EPS) on Cosmetics Company and Household Needs listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2016 period, (5) to know the effect of Debt Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Profit Return, and Return on Equity (ROE) on Earnings Per Share (EPS) on Cosmetics Companies and Household Purposes which are listed on the Indonesia Stock Exchange nesia period 2010-2016.

This research is a comparative casual research with ex post facto approach. Population in this research is cosmetic company and household utility which listed in Bursa Efek Indonesia. Sample selection using purposive sampling method. The sample size was 35 samples. The data obtained is secondary data using documentation method. Before the first analysis was conducted testing requirements analysis included normality test, linearity test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test. The data analysis used to test the hypothesis is by using simple linear regression analysis technique and multiple linear regression analysis.

Based on the result of research indicate that (1) Debt Ratio partially have negative effect to EPS, this is indicated by t_{value} equal to $-2,682 < -2,03951 (t_{table})$ and significant t_{value} equal to $0,011 < 0,05$ (2) DER partial negative effect on EPS, this is shown by the t_{value} of $-2.804 < -2.03951 (t_{table})$ and the significance t_{value} of $0.008 < 0.05$ (3) ROE partially positively affect the EPS, this is indicated by the value of significance on $0,000 < 0.05$ (4) Partial Retained earnings partially positively significant to EPS, this is indicated by the t_{value} of $2.186 > 2.03951 (t_{table})$ and the value of significance t_{value} to $0.036 > 0.05$ (5) Debt Ratio, DER, ROE, and Profit Balance simultaneously positively affect Earnings Per Share (EPS), this is indicated by R value of 0.711 and F significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Debt Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Profit Balance, Return on Equity (ROE), and Earnings Per Share (EPS)*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016” berjalan dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
3. Ibu Adeng Pustikaningsih, S.E, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan serta pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Muhammad Andryzal Fajar, S.E., M.Sc., sebagai Dosen Narasumber yang banyak membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu bermanfaat selama penulis menimba ilmu.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, , 17 November 2017

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rosa Adinda', written in a cursive style.

Rosa Adinda

NIM. 16812147006

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penulisan.....	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Laporan Keuangan	13
2. Analisis Rasio	21
3. <i>Earnings Per Share</i> (EPS)	25
4. Rasio Utang.....	32
5. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	35
6. <i>Return on Equity</i> (ROE).....	39
7. Saldo Laba.....	43

B. Penelitian yang Relevan.....	47
1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dias Rafika dan Jufrizen (2014)	47
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tomi Sanjaya (2015)	48
3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mey Zakaria Anshory (2016)	50
4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Viska Ariza (2016)	51
4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dr. Majed Abdel Majid Kabajeh, Dr. Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, Dr. Firas Naim Dahmash (2012)	51
C. Kerangka Berfikir	54
1. Pengaruh Rasio Utang terhadap <i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	54
2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	55
3. Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE) terhadap <i>Earnings Per Share (EPS)</i>	55
4. Pengaruh Saldo Laba terhadap <i>Earnings Per Share</i> (EPS)	56
D. Paradigma Penelitian	59
E. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODA PENELITIAN	62
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Populasi dan Sampel Penelitian	63
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	65
1. Variabel Dependen (Y)	65
2. Variabel Independen (X).....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	67
F. Teknik Analisis Data.....	68
1. Uji Asumsi Klasik	68
2. Pengujian Hipotesis.....	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Deskripsi Umum Perusahaan.....	80
1. Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	80
2. Martina Berto Tbk.....	83
3. Mustika Ratu Tbk.....	85
4. Mandom Indonesia Tbk	87
5. Unilever Indonesia Tbk.....	89
B. Deskriptif Statistik	91
1. <i>Earnings Per Share</i> (EPS)	91
2. Rasio Utang.....	93
3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	95
4. <i>Return on Equity</i> (ROE).....	97
5. Saldo Laba.....	99
C. Hasil Uji Asumsi Klasik	101
1. Uji Normalitas.....	101
2. Uji Linearitas.....	101
3. Uji Multikolinearitas	102
4. Uji Heteroskedastisitas.....	103
5. Uji Autokolerasi	104
D. Uji Hipotesis	104
1. Pengujian Hipotesis Pertama	105
2. Pengujian Hipotesis Kedua	106
3. Pengujian Hipotesis Ketiga.....	108
4. Pengujian Hipotesis Keempat	110
5. Pengujian Hipotesis Kelima.....	112
E. Pembahasan.....	114
1. Pengaruh Rasio Utang terhadap <i>Earnings Per Share</i>	114
2. Pengaruh DER terhadap <i>Earnings Per Share</i> (EPS).....	117
3. Pengaruh <i>Return On Equity</i> terhadap <i>Earnings Per Share</i>	119
4. Pengaruh Saldo Laba terhadap <i>Earnings Per Share</i>	120

5. Pengaruh Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba terhadap <i>Earnings Per Share</i>	122
F. Keterbatasan Penelitian.....	123
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	124
A. Simpulan	124
B. Implikasi	125
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Daftar Populasi Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga	63
Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian	64
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel EPS	92
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Rasio Utang	94
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	96
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Return on Equity</i> (ROE)	98
Tabel 7. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Saldo Laba	100
Tabel 8. Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov	101
Tabel 9. Uji Linearitas dengan <i>Lagrange Multiplier</i>	101
Tabel 10. Uji Moltikolinearitas dengan <i>Tolerance</i> dan <i>Variance Inflation Factor</i> (VIF)	102
Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Glesjer</i>	103
Tabel 12. Uji Autokorelasi dengan <i>Run Test</i>	104
Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Pertama	105
Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Kedua.....	107
Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Ketiga.....	109
Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Keempat.....	111
Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis Kelima.....	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Paradigma Penelitian.....	58
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio EPS	92
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio Utang.....	94
Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	96
Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Return on Equity</i> (ROE)	98
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Saldo Laba	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. LAMPIRAN I SAMPEL PERUSAHAAN.....	133
B. LAMPIRAN II DATA VARIABEL PENELITIAN	134
C. LAMPIRAN III DESKRIPTIF STATISTIK.....	141
D. LAMPIRAN IV UJI ASUMSI KLASIK.....	142
1. Uji Normalitas.....	142
2. Uji Linearitas	143
3. Uji Multikolinearitas	144
4. Uji Heteroskedastiistas.....	145
5. Uji Autokorelasi.....	146
E. LAMPIRAN V ANALISIS REGRESI SEDERHANA.....	147
1. Rasio Utang.....	147
2. Debt to Equity Ratio	148
3. ROE.....	149
4. Saldo Laba	150
F. LAMPIRAN VI ANALISIS REGRESI BERGANDA	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2016 Indonesia masuk dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tercantumnya Indonesia di dalam MEA menyebabkan persaingan di dunia bisnis. Persaingan dalam dunia bisnis sangat ketat dengan ditandai banyak perusahaan swasta yang mengoptimalkan setiap dana yang dimilikinya. Dana yang dimiliki oleh sebuah perusahaan digunakan secara optimal dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki rencana yang matang untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu keuntungan bagi investor. Investor akan melihat bagaimana perusahaan mengelola dana yang dimiliki baik itu dana yang berasal dari dalam maupun dari luar. Dana dan ekuitas yang diinvestasikan selalu dikaitkan dengan risiko yang akan terjadi serta hasil yang diperoleh bagi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan investor harus selalu memperhatikan dan menganalisis dengan cermat kondisi perusahaan. Baik atau buruknya suatu kondisi perusahaan menentukan investor dalam menanamkan ekuitas. Selain itu, investor juga harus merespon kinerja perusahaan di dalam pasar modal karena dapat berpengaruh pada keputusan investor dalam berinvestasi.

Investor setiap saat harus melakukan analisis suatu perusahaan. Cara investor dalam melakukan analisis suatu perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Laporan

keuangan digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan, laba perusahaan dan dividen perusahaan selama periode tertentu. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang dianggap memiliki potensi yang baik. Investor sebagai calon penanam saham menginginkan perusahaan memiliki laba yang meningkat pada setiap periodenya. Laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan. Laba dapat naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya atau sebaliknya. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh pemilik.

Perusahaan memiliki suatu tujuan untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan tersebut tercermin pada laba bersih dalam laporan keuangan. Keuntungan pemilik perusahaan atau investor lebih spesifik lagi terlihat dalam laba untuk pemegang saham biasa atau sering disebut dengan istilah *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham. Rasio *Earnings Per Share* (EPS) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham atau investor. Nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang rendah akan membuat para investor tidak menanamkan saham di perusahaan. Rasio laba per lembar saham merupakan ukuran pengembalian atas investasi yang didasarkan pada jumlah lembar saham yang beredar, dan tidak didasarkan pada angka yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan (Libby, 2008 : 712). Laba per lembar saham merupakan rasio yang paling banyak diminati karena menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) merupakan suatu rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat laba yang diperoleh pemegang saham. *Earnings Per Share* (EPS) digunakan untuk menunjukkan kinerja perusahaan apabila dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dikaitkan dengan pasar. Semakin besar nilai *Earnings Per Share* (EPS) pada suatu perusahaan, maka dapat mempengaruhi *return* saham di perusahaan tersebut. (Ardilasari, 2013 : 7)

Suatu perusahaan akan dapat berkembang apabila memiliki dana. Perusahaan harus memiliki banyak dana atau ekuitas agar dapat mengembangkan usahanya dengan selalu melakukan inovasi. Selain inovasi, perusahaan juga harus meningkatkan penjualan, kualitas suatu produk serta memiliki daya saing yang tinggi sehingga menarik banyak konsumen. Ekuitas dapat diperoleh apabila perusahaan melakukan pinjaman dari kreditur maupun penjualan surat utang di pasar modal. Pemilihan sumber dana (ekuitas) yang digunakan perusahaan memiliki pengaruh terhadap laba per lembar saham. Hal tersebut terlihat pada perusahaan menggunakan ekuitas yang berasal dari liabilitas. Liabilitas diperlukan oleh perusahaan karena meningkatkan jumlah pendanaan aktivitas perusahaan. Liabilitas yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan atau keuntungan dalam bidang usahanya. Namun, dalam mendapatkan keuntungan selalu ada risiko yang terjadi. Perusahaan yang mengelola liabilitas tidak baik akan banyak menanggung beban berupa bunga dari tahun ke tahun sehingga berpengaruh pada laba perusahaan yang semakin menurun.

Liabilitas lebih berisiko bagi perusahaan karena pembayaran bunga harus dilakukan, bahkan pada setiap saat perusahaan tidak memperoleh laba yang cukup untuk harus membayar bunga. Sebaiknya dividen tergantung

pada pilihan perusahaan dan bukan kewajiban legal, sampai dividen tersebut diumumkan oleh dewan direksi. Oleh karena itu, ekuitas biasanya dianggap lebih tidak berisiko dibandingkan dengan liabilitas.

Perusahaan akan kesulitan apabila hanya mengandalkan dari ekuitasnya saja. Perusahaan harus mencari ekuitas tambahan agar perusahaannya mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan ekspansi bisnis untuk memperoleh ekuitas tambahan. Untuk memperoleh ekuitas tambahan tidak mudah. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko yang akan terjadi. Disinilah perusahaan perlu mengambil kebijakan liabilitas perusahaan dengan tujuan mendongkrak kinerja perusahaan. Untuk itu diperlukan rasio khusus untuk melibatkan kinerja tersebut, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio untuk membandingkan jumlah liabilitas terhadap ekuitas. Perusahaan yang mempunyai rasio DER yang tinggi tidak baik bagi perusahaan. Tingkat pendanaan yang disediakan pemilik atau perusahaan harus maksimal. Semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman maka akan terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh liabilitas, termasuk liabilitas lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2016 : 157)

Selain Rasio Utang dan *Debt to Equity Ratio* (DER), terdapat faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS) yakni *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan rasio yang digunakan oleh investor

untuk melihat tingkat pengembalian terhadap ekuitas yang diharapkan. ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dan modal sendiri. Nilai ROE yang rendah dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham. Perusahaan harus melakukan pengembalian terhadap ekuitas sesuai dengan jatuh tempo yang diharapkan sehingga nilai ROE tidak rendah.

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitas dari pemegang saham untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi ROE di suatu perusahaan berarti menunjukkan semakin baik perusahaan dalam penggunaan ekuitas secara efektif dan efisien dalam memperoleh laba perusahaan. Sebaliknya, nilai ROE yang rendah dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya tingkat pengembalian yang diharapkan oleh pemegang saham.

Suatu perusahaan dalam memenuhi ekuitasnya dapat dicapai melalui ekuitas internal. Ekuitas internal tersebut dapat terpenuhi apabila menggunakan Saldo Laba. Saldo Laba merupakan ekuitas yang berasal dari dalam perusahaan. Laba di dalam perusahaan dapat berupa kumpulan laba yang pada saat tertentu dikurangi dividen yang dibayarkan pada pemegang saham. Jika suatu dividen yang dibayarkan jumlahnya besar maka yang akan terjadi laba tahun berjalan yang akan disimpan menurun. Perusahaan harus memberikan jumlah dividen yang besar sehingga para investor banyak yang

menanamkan saham di perusahaan tersebut. Perusahaan harus memiliki laba yang tinggi untuk membagikan dividen. Namun, apabila perusahaan tidak memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak mampu untuk membagikan dividen dengan nilai tinggi. Pembagian dividen yang rendah akan menyebabkan para investor tidak mau menanamkan saham di perusahaan. Pemegang saham harus mengambil risiko dari aktivitas perusahaan serta setiap kerugian maupun keuntungan dari aktivitas suatu perusahaan. Setiap laba yang dibagikan para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas. Bertambahnya ekuitas di dalam perusahaan melalui Saldo Laba menunjukkan aktivitas operasi perusahaan menjadi baik. Aktivitas perusahaan yang baik diharapkan agar perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga mempengaruhi EPS suatu perusahaan.

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kosmetik merupakan salah satu kategori sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Penjualan kosmetik di Indonesia mengalami perubahan dengan ditandai munculnya produk-produk baru yang berguna bagi konsumen. Banyaknya produk kosmetik yang di jual di pasar Indonesia menyebabkan para perusahaan harus memiliki ide maupun inovasi terhadap produknya. Semakin banyak produk yang di jual dengan tidak resmi juga menyebabkan perusahaan kosmetik harus memiliki berbagai cara agar produk dari perusahaan kosmetik ternama dapat digemari oleh konsumen.

Kondisi ini membuat persaingan perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga di Indonesia semakin ketat sehingga menjadikan perusahaan-perusahaan harus berinovasi agar produknya diterima oleh konsumen. Perusahaan membutuhkan dana yang besar, sehingga melalui EPS ini pemilik perusahaan bersedia menanamkan modal sendiri. Selain itu, perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga memiliki prospek yang baik di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh banyak wanita bahkan pria yang menggunakan alat kosmetik untuk keperluan pribadi maupun pekerjaan. Salah satu contohnya di dalam dunia perfilman dan pertunjukan membutuhkan kosmetik untuk merias diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan. Laba dapat naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya atau sebaliknya. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh pemilik.

2. Rasio *Earnings Per Share* (EPS) yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham atau investor. Nilai *Earnings Per Share* (EPS) yang rendah akan membuat para investor tidak menanamkan saham di perusahaan.
3. Perusahaan akan kesulitan apabila hanya mengandalkan ekuitasnya saja. Perusahaan perlu melakukan ekspansi bisnis untuk memperoleh ekuitas tambahan. Untuk memperoleh ekuitas tambahan tidak mudah. Perusahaan perlu mempertimbangkan risiko yang akan terjadi.
4. Perusahaan yang mengelola liabilitas tidak baik akan banyak menanggung beban berupa bunga dari tahun ke tahun sehingga berpengaruh pada laba perusahaan yang semakin menurun.
5. Perusahaan yang mempunyai rasio DER yang tinggi tidak baik bagi perusahaan. Tingkat pendanaan yang disediakan pemilik atau perusahaan harus maksimal. Semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman maka akan terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset.
6. Nilai ROE yang rendah dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Hal tersebut berdampak pada laba bersih perusahaan yang mengalami penurunan serta menurunnya tingkat pengembalian terhadap ekuitas.
7. Pemegang saham menanggung aktivitas perusahaan serta setiap kerugian maupun keuntungan dari aktivitas perusahaan. Setiap laba yang dibagikan para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas.

8. Perusahaan yang tidak memiliki laba dengan nilai tinggi maka perusahaan tersebut tidak mampu untuk membagikan dividen dengan nilai tinggi. Pembagian dividen yang rendah akan menyebabkan para investor tidak mau menanamkan saham di perusahaan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini akan dibatasi. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada Pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

4. Bagaimana pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?
5. Bagaimana pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pernyataan di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

5. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang akuntansi khususnya manajemen keuangan mengenai faktor yang berpengaruh pada *Earnings Per Share* (EPS) di perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai masukan atas dasar kinerja perusahaan melalui rasio keuangan dan *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan sehingga investor mau menanamkan dananya (saham) di perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga meminimalkan risiko investasi.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh dan dapat menambah ilmu mengenai pasar modal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2016: 7) Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi saat ini merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan posisi keuangan) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi komprehensif). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan setahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah dilakukan analisis data.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) Laporan arus kas selama periode;
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- 6) Laporan posisi keuangan pada awal periode terkait sebelumnya ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. (Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2017 PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan)

b. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada saat periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aset (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah liabilitas dan ekuitas yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

8) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Cara mengetahui posisi keuangan perusahaan dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

c. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progress Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan bersifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat
 - 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)
 - 3) Pendapat pribadi (*personal judgement*)
- (Munawir, 2016: 6)

Laporan bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun mendatang (tahun atau periode sebelumnya). Kemudian, laporan bersifat menyeluruh artinya laporan

keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

d. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

- 1) Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- 2) Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- 3) Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- 4) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian.
- 5) Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya. (Kasmir, 2016: 16)

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sektor terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah

ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

e. Pemeriksaan Laporan Keuangan (Audit)

Laporan keuangan yang telah disusun perlu dilakukan pemeriksaan (audit) lebih lanjut. Tujuan laporan keuangan yang telah di audit adalah agar laporan keuangan tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kepada berbagai pihak, baik kepada pemilik maupun pihak luar perusahaan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan dilaporkan secara benar sehingga berbagai pihak yang membutuhkan informasi tentang keuangan perusahaan dapat membaca dan menganalisis dari laporan keuangan yang diperiksa kebenarannya. Disamping itu, pihak yang mengaudit laporan keuangan perusahaan juga harus merupakan lembaga resmi yang telah ditetapkan, terutama untuk kepentingan pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam praktiknya pemeriksaan laporan keuangan dapat dilakukan oleh dua pihak, yaitu:

- 1) Pihak dalam (intern) perusahaan;
- 2) Pihak luar (ekstern) perusahaan. (Kasmir, 2016: 17)

f. Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan guna memberikan informasi kepada berbagai pihak baik pihak intern maupun ekstern perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan tentunya pemilik usaha dan

manajemen itu sendiri. Sementara itu, pihak luar yang memerlukan laporan keuangan adalah mereka yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan. Masing-masing pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1) Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham. Hal yang harus dilakukan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah:

- a) Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini
- b) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan pengembangan aset perusahaan.
- c) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan. Artinya penilaian diberikan untuk manajemen perusahaan ke depan, apakah perlu pergantian manajemen atau tidak. Kemudian, disusun rencana berikutnya untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan, baik penambahan maupun perbaikan. (Kasmir, 2016: 19)

2) Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang perusahaan buat memiliki arti tertentu. Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen:

- a) Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b) Manajemen juga akan melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengembalian keputusan di masa yang akan datang.
- c) Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai. (Kasmir, 2016:20)

3) Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Penyandang dana merupakan pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam hal memberi dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Oleh karena itu, sebelum mengajukan kreditnya, terlebih dahulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat.
- b) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya. Oleh karena itu, kelayakan usaha yang akan dibiayai dan besarnya jumlah pinjaman yang disetujui akan tergambar dari laporan keuangan yang dibuat.
- c) Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam

pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan. (Kasmir, 2016: 21)

4) Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan melalui Departemen Keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a) Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b) Untuk mengetahui liabilitas perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil. (Kasmir, 2016: 22)

5) Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya dapat memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan seperti bank dan dapat pula diperoleh dari para investor melalui saham. (Kasmir, 2016: 23)

Dalam memilih sumber dana pihak perusahaan memiliki berbagai pertimbangan tentunya seperti faktor bunga dan jumlah angsuran ke depan. Namun, disisi lain perusahaan juga ingin memberikan peluang kepemilikan kepada masyarakat atau pihak lain.

Bagi investor yang ingin menanamkan dananya dalam suatu usaha sebelum memutuskan untuk membeli saham, perlu

mempertimbangkan banyak hal secara matang. Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu, barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

2. Analisis Rasio

a. Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang telah dilakukan kemudian menghasilkan angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti jika dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Perbandingan ini sering disebut dengan istilah analisis rasio keuangan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio

keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian rasio keuangan juga dapat menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan.

b. Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Hasil dari rasio yang diukur diimplementasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan

keputusan. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk rasio keuangan menurut para ahli:

1) Menurut J. Frennd Weston dalam Kasmir, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
- b) Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) meliputi total liabilitas dibandingkan dengan total aset atau rasio utang (*Debt Ratio*), jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*), Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*), Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*).
- c) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) meliputi Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*), rata-rata jangka waktu penagihan/ perputaran piutang (*Average Collection Period*), perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turn Over*), perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*).
- d) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) meliputi margin laba penjualan (*Profitability Ratio*), daya laba dasar (*Basic Earnings Power*), hasil pengembalian total aset (*Return on Total Assets*), hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*).

- e) Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) meliputi pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan per saham, pertumbuhan dividen per saham.
 - f) Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*) meliputi rasio harga saham terhadap pendapatan, rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.
- 2) Menurut James C van Horne dalam Kasmir, jenis rasio dibagi menjadi sebagai berikut:
- a) Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) meliputi rasio lancar (*Current Ratio*) dan rasio sangat lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
 - b) Rasio Pengungkit (*Leverage Ratio*) meliputi total liabilitas terhadap ekuitas, total liabilitas terhadap total aset.
 - c) Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*) meliputi bunga penutup.
 - d) Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) meliputi perputaran piutang (*Receivable Turn Over*), rata-rata penagihan piutang (*Average Collection Period*), perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*), perputaran total aset (*Total Assets Over*).
 - e) Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) meliputi margin laba bersih, pengembalian investasi, pengembalian ekuitas.
- 3) Menurut Gerald dalam Kasmir terdapat empat (4) kategori rasio, yaitu sebagai berikut:

- a) *Short-term (Operating) Activity Ratios* meliputi *Inventory Turn Over*, *Average No. Days Inventory In Stock*, *Receivables Over*, *Average No. Days Receivables Outstanding*, *Payables Turn Over*, *Average No. Days Payables Outstanding* dan *Working Capital Turn Over*.
 - b) *Long-term (Invesment) Activity Ratios* meliputi *Fixed Assets Turn Over* dan *Total Assets Turn Over*.
- 4) Menurut James O. Gill dalam Kasmir, jenis rasio keuangan terdiri dari sebagai berikut:
- a) Rasio lancar (*Current Ratio*), rasio perputaran kas, rasio utang terhadap kekayaan bersih.
 - b) Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) meliputi rasio laba bersih, tingkat laba atas penjualan, tingkat laba atas investasi.
 - c) Rasio efisiensi (*Activity Ratio*) meliputi waktu pengumpulan piutang, perputaran sediaan (*Inventory Turn Over*), rasio aset tetap terhadap nilai bersih (*Total Assets Turn Over*) dan rasio perputaran investasi.

3. *Earnings Per Share (EPS)*

a. Pengertian *Earnings Per Share (EPS)*

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. (Kasmir, 2016: 207)

Rasio laba per lembar saham yang rendah berarti manajemen perusahaan yang tidak baik. Perusahaan yang memiliki nilai laba per lembar saham tinggi dapat membagikan dividen dengan nilai yang tinggi pula sehingga para investor mau menanamkan saham di perusahaan yang memiliki tingkat laba per lembar saham yang tinggi.

Laba per lembar saham adalah variabel pokok yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Variabel ini memungkinkan investor membuat perbandingan yang akurat atas hasil dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor dan industri yang berbeda. (Scott, 2016: 393) *Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio pasar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil dari perbandingan antara pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau para investor dan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan. (Mussalamah, 2015: 190) Sedangkan menurut Darnita (2012:53) *Earnings Per Share* (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earnings* perusahaan di masa depan. Semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS), semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham per lembar sahamnya, yang akan berpengaruh pada minat investor untuk membeli saham. *Earnings Per Share (EPS) is one of the most important factor need to be considered for a company's profitability.* (Saeed, 2015: 5)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) merupakan besarnya laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar yang dimilikinya. Oleh karena itu informasi yang berkaitan dengan *Earnings Per Share* (EPS) sangat penting bagi investor untuk mempertimbangkan apakah investor tertarik menanamkan ekuitasnya di perusahaan tersebut. Investor merupakan seseorang calon pemilik perusahaan sehingga dengan mengetahui *Earnings Per Share* (EPS) suatu perusahaan maka investor dapat menganalisis potensi keuntungan yang nantinya akan diperoleh. Peningkatan suatu *Earnings Per Share* (EPS) dalam perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan kemampuan investor.

Dalam pasar modal, *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak bagi setiap pemegang saham. Apabila jumlah *Earnings Per Share* (EPS) tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan suatu investor untuk menambah investasinya. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi perusahaan. *Earnings Per Share* (EPS) yang tinggi merupakan tolok ukur bagi perusahaan untuk memperoleh pendapatan bersih.

Earnings Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah tiap keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) diperoleh dari laba yang tersedia bagi

pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata yang beredar. (Hartono, 2016: 61) Jadi, *Earnings Per Share* (EPS) digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas sebuah perusahaan.

Laba per lembar saham perusahaan adalah indikator yang sangat penting atas kinerja yang digunakan oleh investor untuk menganalisis perusahaan. Investor dapat memperkirakan nilai wajar suatu perusahaan dengan merujuk nilai laba per lembar saham saja. (Scott, 2016: 400) Suatu perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba namun tidak mengalami pertumbuhan dalam laba per lembar saham, angka laba per lembar saham akan lebih berharga bagi investor sebagai pengukur kinerja perusahaan. Oleh karena itu, sangatlah penting angka yang diungkapkan dihitung secara akurat.

b. Manfaat *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share bermanfaat untuk memberikan informasi bagi investor mengenai kondisi sebuah perusahaan. Investor harus mengetahui pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang diperoleh investor digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat berguna untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diterima oleh investor digunakan pemilik perusahaan untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan. Keputusan tersebut adalah mempertimbangkan penanaman ekuitasnya kembali ke perusahaan. Rasio laba per lembar saham atau sering disebut dengan

istilah *Earnings Per Share* (EPS) bermanfaat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. *The higher the value of EPS of course encouraging shareholders because the greater the profit provided to shareholders. And the higher the profit achieved by the company, the value of the company will increase which in turn will be reflected in the company's stock value.* (Saeed, 2015: 18)

Manajemen yang memiliki tingkat *Earnings Per Share* (EPS) yang tinggi menunjukkan kesejahteraan bagi pemegang saham karena nilai saham yang meningkat. Dengan demikian *Earnings Per Share* (EPS) dari perusahaan harus memperoleh pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. (Kasmir, 2016: 207)

c. Kelemahan *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) memiliki beberapa kelemahan. Berikut ini merupakan kelemahan dari *Earnings Per Share* (EPS) :

- 1) Munculnya suatu konflik antara investor dan pengguna laporan keuangan dengan manajemen sebagai penyaji laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi apabila tidak adanya komunikasi antara manajemen dan investor. Manajemen harus menjelaskan secara

rinci aktivitas perusahaan sedangkan investor kurang paham mengenai laporan keuangan perusahaan. Jadi, harus terdapat komunikasi antara manajer dan investor melalui rapat umum pemegang saham.

- 2) Kemampuan laporan keuangan untuk mencerminkan suatu kondisi perusahaan terkini kurang dapat dipercaya. Hal tersebut dapat disebabkan karena laporan keuangan biasanya dibuat pada saat akhir periode tertentu. Pada kenyataannya gambaran kondisi perusahaan tersebut merupakan gambaran sesaat pada saat laporan keuangan dibuat.

d. Pengukuran *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) dilaporkan dalam laporan laba rugi. Rasio ini banyak digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan profitabilitas perusahaan. Rasio *Earnings Per Share* (EPS) merupakan satu-satunya rasio yang mesti diungkapkan dalam laporan atau catatan atas laporan keuangan. (Libby, 2008: 180) Keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Angka *Earnings Per Share* (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Langkah pertama yang dilakukan investor untuk mengetahui *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan adalah memahami laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh

perusahaan. Selanjutnya melakukan perhitungan *Earnings Per Share* (EPS). Perhitungan *Earnings Per Share* (EPS) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sumber : Kasmir, 2016: 207

Semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS) suatu perusahaan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam aktivitas operasinya. Dalam menghitung *Earnings Per Share* (EPS) pembilang adalah jumlah lembar saham rata-rata tertimbang selama tahun ini dan bukan jumlah lembar saham beredar pada akhir tahun.

e. Faktor yang berpengaruh pada *Earnings Per Share* (EPS)

Perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh pada *Earnings Per Share* (EPS). Berikut ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh *Earnings Per Share* (EPS):

- 1) Inflasi
- 2) Jumlah Saldo Laba yang diinvestasikan kembali oleh perusahaan
- 3) Tingkat pengembalian yang diperoleh atas ekuitas (*Return on Equity*).
- 4) Rasio Utang
- 5) *Debt to Equity Ratio* (DER) (Libby, 2008: 184)

4. Rasio Utang

a. Pengertian Rasio Utang

Rasio Utang merupakan rasio pengukur atas pengembalian dari investasi dengan pembayaran bunga. Pembiayaan dengan liabilitas memiliki implikasi bahwa apabila perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibandingkan dengan pembayaran bunga, maka pengembalian atas ekuitas pemilik lebih besar. (Subramanyam, 2016: 78) Semakin tinggi Rasio Utang maka semakin tinggi pula yang harus dihadapi perusahaan. Rasio Utang yang relatif tinggi memiliki tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aset. (Kasmir, 2016: 156) Dari hasil pengukuran, apabila perusahaan memiliki Rasio Utang (*Debt Ratio*) yang tinggi menunjukkan pendanaan dengan liabilitas semakin banyak. Hal tersebut akan mempersulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutup liabilitas dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila suatu perusahaan memiliki Rasio Utang yang rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan liabilitas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa liabilitas merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Rasio Utang merupakan liabilitas perusahaan sehingga perusahaan harus membayar liabilitas beserta bunganya. Penggunaan liabilitas yang besar memiliki pengaruh positif maupun negatif bagi perusahaan. Pengaruh positif dari penggunaan liabilitas yang besar adalah bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana/ekuitas tersebut lebih besar daripada beban tetap atau bunga yang dikeluarkan. Namun, pengaruh negatif dari penggunaan ekuitas yang besar adalah jika perusahaan tidak memenuhi likuiditas yang berupa bunga maka perusahaan akan kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya.

b. Pengelompokan Liabilitas

Liabilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) bagian golongan. Berikut ini adalah pengelompokan liabilitas menurut jangka waktunya:

- 1) Liabilitas Jangka Pendek
- 2) Liabilitas Jangka Menengah
- 3) Liabilitas Jangka Panjang

Masing-masing dari pengelompokan liabilitas tersebut mengukur sejauh mana perusahaan mendanai dengan liabilitas. Jumlah dan proporsi liabilitas di dalam struktur modal perusahaan sangatlah penting untuk analisis keuangan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan harus memilih antara risiko dan tingkat pengembalian. Perusahaan yang menggunakan liabilitas harus mempertimbangkan risiko karena

liabilitas dapat menimbulkan komitmen tetap berupa beban bunga dan pelunasan pokok liabilitas. Semakin tinggi proporsi liabilitas, maka semakin besar tingkat risiko ekuitas karena kreditor harus dipenuhi sebelum pemilik dalam hal kebangkrutan. Dampaknya, dasar ekuitas memberikan perlindungan bagi pemberi pinjaman. (Ormiston, 2008: 223)

c. Pengukuran Rasio Utang

Rasio Utang merupakan rasio untuk mengukur pengembalian atas investasi dengan pembayaran bunga. Rasio ini untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan liabilitas finansial yang sifatnya tetap untuk memperbesar pengaruh perubahan pendapatan sebelum bunga dan pajak terhadap pendapatan per lembar saham (*Earnings Per Share*).

Rumus dari Rasio Utang adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016: 156

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan liabilitas semakin banyak. Hal tersebut menyebabkan perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi liabilitas dengan aset yang dimilikinya. Apabila Rasio Utang perusahaan rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan

liabilitas. Maka perusahaan yang baik memiliki tingkat Rasio Utang yang kecil atau rendah.

c. Manfaat Rasio Utang

Rasio Utang memiliki manfaat yang berguna bagi perusahaan. Perusahaan dapat melakukan liabilitas untuk memperoleh ekuitas yang bermanfaat bagi usahanya. Berikut ini merupakan manfaat dari Rasio Utang:

- 1) Beban liabilitas dapat dijadikan pengurang pajak. Penggunaan liabilitas akan menurunkan tagihan pajak dan memberikan lebih banyak laba operasi perusahaan yang tersedia bagi para investornya.
- 2) Jika terjadi laba operasi yang dinyatakan sebagai persentase dari aset ternyata melebihi tingkat bunga atas pinjaman maka sebuah perusahaan dapat menggunakan liabilitas untuk mendapatkan aset.

5. *Debt to Equity Ratio* (DER)

a. Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

One element of solvency analysis is to assets the portion contributed by creditors. This relation is reflected in the debt to equity ratio. (Wild, 2008: 553) *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala likuiditas yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar liabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan

perbandingan antara total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. (Mussalamah, 2015: 190)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu perbandingan antara total liabilitas dan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat proporsi Rasio Utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Ardilasari, 2013: 7) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh liabilitas, termasuk liabilitas lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2016: 157) *The debt to equity ratio measures the riskiness of the firm's capital structure in terms of the relationship between the funds supplied by creditors and investors.* (Saeed, 2012: 175)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan Rasio Utang terhadap modal sendiri yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh liabilitas dibandingkan dengan ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk. Dengan demikian semakin tinggi persentase *Debt to Equity Ratio* (DER), maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen akan semakin menurun. Investor memang sebaiknya menghindari perusahaan yang jarang membagikan dividen karena profitabilitasnya rendah. Namun, tidak semua perusahaan yang pelit membagikan dividen adalah buruk. Perusahaan yang memiliki tata kelola baik dengan prospek

pertumbuhan laba yang cerah, pelit bagi dividen justru baik bagi investor.

Debt to Equity Ratio (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Apabila semakin tinggi proporsi dari Rasio Utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga risiko keuangan suatu perusahaan. Namun, apabila semakin rendah proporsi dari Rasio Utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah pula risiko keuangan pada suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki risiko yang kecil dalam usahanya maka peluang untuk menghasilkan suatu laba sangat tinggi dan dapat meningkatkan nilai *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan.

b. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah liabilitas terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan untuk melihat seberapa besar liabilitas perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. (Wardani, 2015: 4) Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan liabilitas (Kasmir, 2016: 158).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar liabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total modal sendiri. Berikut ini merupakan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2016 : 157

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar liabilitas jangka panjang, semakin rendah rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka panjang. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total liabilitas (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding modal sendiri, sehingga berdampak pada beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

6. *Return on Equity (ROE)*

a. Pengertian *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan suatu perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik suatu saham. (Ardilasari, 2011: 6) Semakin tinggi nilai *Return of Equity* dalam suatu perusahaan, maka semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut menggunakan ekuitasnya. Pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi dilakukan oleh pemilik.

Return on Equity (ROE) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh ekuitas yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Jika perusahaan mempunyai rasio 16,67%, hal itu berarti bahwa perusahaan mampu mengelola modal sendiri sebesar Rp 1,00 untuk menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0.17 atau 16,67 %. (Sugiono, 2015: 81) Sedangkan menurut Libby (2008:710) *Return on Equity (ROE)* merefleksikan fakta sederhana bahwa investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan ekuitas yang dimilikinya, baik modal sendiri

maupun ekuitas dari investor. Rasio ini sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. (Subramanyam, 2016: 96) Jika nilai suatu *Return on Equity* (ROE) tinggi maka perusahaan telah efektif dalam mengelola ekuitas sehingga akan mengundang minat dan kepercayaan bagi investor untuk berinvestasi. *Return on Equity (ROE) = net profit/ total equity. ROE is the most important indicator of a bank's profitability and growth potential. It is the rate of return to shareholders or the percentage return on each TK of equity invested in the bank. Return on equity indicates the profitability to stareholders of the Bank after all expenses and taxes.* (Scott, 2016: 122)

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan tingkat suatu perusahaan dapat memperoleh hasil atau keuntungan yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. *Return* merupakan keuntungan yang diperoleh dari dana yang telah diinvestasikan. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan. Hal tersebut dibuktikan karena *Return on Equity* (ROE) menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari ekuitas yang telah disediakan oleh pemilik perusahaan. Jadi, *Return on Equity* menunjukkan keuntungan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan. Pertumbuhan *Return on Equity* (ROE) menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena terjadi peningkatan keuntungan yang diperolehnya. Apabila perusahaan

menggunakan dan mengelola ekuitas secara efektif dan efisien akan menghasilkan suatu laba yang tinggi serta meningkatkan nilai *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan. Salah satu faktor dalam meningkatkan *Earnings Per Share* (EPS) adalah *Return on Equity* (ROE).

b. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu pengukuran dari pendapatan yang tersedia dari para pemilik perusahaan atas ekuitas yang mereka investasikan di dalam perusahaan. *Return on Equity* menjadi salah satu profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas. *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Libby, 2008 : 710

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Rasio ini menggunakan efisiensi penggunaan ekuitas. Semakin tinggi ROE menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengambilan terhadap investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin rendah ROE suatu perusahaan maka tingkat pengambilannya akan semakin rendah pula. Seorang calon investor perlu melihat ROE suatu perusahaan sebelum memutuskan melakukan investasi supaya dapat mengetahui seberapa banyak yang akan dihasilkan dari investasi yang dilakukannya. (Sitepu, 2010: 71)

c. Kelemahan *Return on Equity* (ROE)

Terdapat dua (2) kelemahan dalam penghitungan *Return on Equity* (ROE). Berikut ini merupakan masalah dalam penggunaan *Return on Equity* (ROE) sebagai alat ukur kinerja perusahaan:

- 1) *Return on Equity* (ROE) tidak mempertimbangkan risiko yang terjadi sedangkan pada kenyataannya terdapat pemegang saham yang memberikan ekuitasnya untuk memperhitungkan risiko yang akan timbul terhadap tingkat pengembalian yang akan diterima.
- 2) *Return on Equity* (ROE) tidak memperhitungkan jumlah ekuitas yang diinvestasikan. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadi kasus perusahaan yang menginvestasikan untuk proyek yang memiliki *Return on Equity* (ROE) tinggi namun karena masih relatif baru dan kecil sehingga pengaruh tersebut dapat meningkatkan kekayaan saham tidak begitu signifikan.

d. Cara Meningkatkan ROE

Terdapat berbagai cara perusahaan dalam meningkatkan ROE. Beberapa hal yang seringkali dipertimbangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan ROE adalah sebagai berikut:

- 1) Mengurangi aktivitas promosi dan komisi yang dibayarkan kepada distributor untuk meningkatkan margin laba.
- 2) Mengumpulkan piutang dagang dengan lebih cepat, menyentralisasi distribusi untuk mengurangi persediaan di tangan, dan mengonsolidasi fasilitas produksi di beberapa pabrik saja untuk

mengurangi aset yang diperlukan dalam menghasilkan setiap dolar penjualan.

- 3) Menggunakan dana pinjaman sehingga tersedia lebih banyak aset per dolar investasi pemegang saham.

Strategi perusahaan di masa lalu merupakan rahasia untuk meningkatkan ROE dengan meningkatkan pengembangan produk untuk mendukung harga jual yang premium (Callaway Golf dalam Libby, 2008: 252). Perusahaan yang mengikuti strategi biaya rendah biasanya menghasilkan ROE yang lebih tinggi untuk menutup margin laba bersih yang rendah.

7. Saldo Laba

a. Pengertian Saldo Laba

Saldo Laba menunjukkan akumulasi hasil usaha periodik setelah memperhitungkan pembagian dividen dan koreksi laba rugi periode lalu. Akun ini harus dinyatakan terpisah dari akun modal saham. Seluruh Saldo Laba dianggap bebas untuk dibagikan sebagai dividen, kecuali jika diberikan indikasi mengenai pembatasan terhadap Saldo Laba, misalnya; dicadangkan untuk perluasan pabrik, atau untuk memenuhi ketentuan Undang Undang maupun ikatan tertentu. (Ikatan Akuntan Indonesia tahun 2017 PPSAK 6 Pencabutan PSAK 21: Akuntansi Ekuitas, ISAK 1: Penentuan Harga Pasar Dividen; ISAK 2: Penyajian Modal dalam Laporan Posisi Keuangan dan Piutang kepada Pemesan Saham, dan ISAK 3: Akuntansi atas Pemberian Sumbangan atau Bantuan)

Saldo Laba (*retained earnings*) merupakan ekuitas yang dihasilkan sebuah perusahaan. Akun Saldo Laba mencerminkan akumulasi laba atau rugi yang tidak dibagikan sejak berdirinya

perusahaan. (Subramanyam, 2016: 229) Akun Saldo Laba berlawanan dengan ekuitas saham dan tambahan ekuitas disetor yang berasal dari setoran ekuitas pemegang saham. Saldo Laba merupakan sumber utama distribusi dividen. Beberapa negara memperbolehkan distribusi dari tambahan ekuitas. Distribusi tersebut mencerminkan distribusi ekuitas, bukan distribusi laba.

Saldo Laba adalah laba bersih yang ditahan atau tidak dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Saldo Laba akan diakumulasikan dan dilaporkan pada ekuitas pemilik dan laporan keuangan perusahaan. (Subramanyam, 2016 : 230) Sedangkan menurut Mussalamah (2015:115) Saldo Laba adalah laba dari operasi yang dibagikan dan menjadi tambahan penyertaan pemegang saham. Saldo Laba merupakan jumlah rupiah yang secara yuridis dapat digunakan untuk pembagian dividen.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Saldo Laba merupakan laba yang disimpan oleh perusahaan sebagai dividen setelah dibayarkan. Nilai dari Saldo Laba perusahaan tergantung pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan pembagian dividen yang diterapkan perusahaan. Nilai Saldo Laba menambah ekuitas pemilik saham di dalam laporan posisi keuangan yang dapat berupa keuntungan yang tidak dibagikan. Jika nilai Saldo Laba meningkat maka ekuitas perusahaan bertambah. Hal tersebut menguntungkan bagi perusahaan

karena dapat memenuhi kebutuhan usahanya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

b. Manfaat Saldo Laba

Terdapat beberapa manfaat dalam pengukuran laba Saldo Laba. Berikut ini merupakan manfaat dari perusahaan yang melakukan penanaman laba :

1) Untuk stabilitas

Perusahaan membutuhkan dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Saldo Laba bisa digunakan untuk membiayai/mendanai kegiatan operasi perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2) Untuk investasi

Saldo Laba dapat digunakan perusahaan untuk investasi. Diharapkan dengan investasi ini perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sehingga dapat menguntungkan perusahaan dengan laba yang meningkat dan *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan naik.

3) Untuk memperbaiki struktur finansial

Ekuitas terdiri dari ekuitas internal dan ekuitas eksternal. Apabila suatu perusahaan memiliki ekuitas eksternal atau liabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki risiko yang tinggi pula. Saldo Laba masuk dalam kategori ekuitas internal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan maupun membayar liabilitas

perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diharapkan pendanaan perusahaan tidak tergantung pada liabilitas.

c. Pembatasan Saldo Laba

Saldo Laba dapat dibatasi pada pembayaran dividen sebagai akibat kontrak perjanjian, seperti perjanjian pinjaman, atau melalui tindakan dari dewan direksi. Pembatasan atau persyaratan Saldo Laba (*restrictions or covenant of retained earnings*) merupakan pembatasan atau ketentuan Saldo Laba sejumlah tertentu. (Subramanyam, 2016: 230) Pembatasan penting melalui pembatasan distribusi dividen. Ketentuan obligasi dan kesepakatan pinjaman merupakan sumber utama pembatasan tersebut.

Apropriasi Saldo Laba (*appropriations of retained earnings*) merupakan reklasifikasi Saldo Laba untuk tujuan tertentu. Melalui tindakan manajemen, dengan persetujuan dari dewan direksi sesuai dengan ketentuan hukum, perusahaan dapat meng-apropriasikan Saldo Laba. (Subramanyam, 2016: 230) Apropriasi Saldo Laba merupakan pengakuan bahwa perusahaan tidak berniat untuk mendistribusikannya sebagai dividen, melainkan untuk tujuan khusus. Pembatasan ini sama sekali bukan merupakan penyisihan kas, melainkan hanya ditujukan sebagai peringatan bagi investor bahwa pembayaran dividen di masa depan bagaimanapun juga akan dibatasi.

d. Pengukuran Saldo Laba

Saldo Laba merupakan laba bersih yang disimpan untuk diakumulasikan dalam suatu bisnis setelah dividen dibayarkan. Saldo Laba dapat diinvestasikan kembali ke perusahaan untuk menambah ekuitas perusahaan. Pada umumnya perhitungan Saldo Laba adalah laba bersih dikurangi dividen yang dibagikan. Laba bersih dapat dilihat dalam laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dias Rafika dan Jufrizen (2014)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dias Rafika dan Jufrizen (2014) mengenai “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia secara parsial dan simultan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). *Return On Assets* (ROA) dan *Return*

On Equity (ROE) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), Saldo Laba dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan *Earnings Per Share* sebagai variabel dependen dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen. Perbedaan lain terletak pada periode penelitian.

2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tomi Sanjaya (2015)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Tomi Sanjaya (2015) mengenai “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Harga Saham terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS), pengaruh *Debt Ratio* (DR) terhadap *Earning Per Share* (EPS), pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS), pengaruh Harga Saham terhadap *Earning Per Share* (EPS),

Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Harga Saham terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Debt Ratio* (DR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), Harga Saham positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR) dan *Debt to Equity* (DER) sebagai variabel independen dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), Saldo Laba dan *Return on Equity* (ROE). Perbedaan lain terletak periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mey Zakaria Anshory (2016)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Mey Zakaria Anshory (2016) mengenai “Pengaruh Rasio Utang, *Return On Equity* (ROE) dan Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), Pengaruh Rasio Utang, *Return On Equity* (ROE) dan Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), Laba Ditahan berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), Pengaruh Rasio Utang, *Return On Equity* (ROE) dan Laba Ditahan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel Rasio Utang, *Return on Equity* (ROE) dan Laba Ditahan sebagai variabel independen serta *Earnings Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio*

(DER), Saldo Laba dan *Return on Equity* (ROE). Perbedaan lain terletak periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012, sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

4. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Viska Ariza (2016)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Viska Ariza (2016) mengenai “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Size* terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS),

pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel independen dan *Earnings Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), Saldo Laba dan *Return on Equity* (ROE). Perbedaan lain terletak periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

5. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dr. Majed Abdel Majid Kabajeh, Dr. Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, Dr. Firas Naim Dahmash (2012)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dr. Majed Abdel Majid Kabajeh, Dr. Said Mukhled Ahmed AL Nu'aimat, Dr. Firas Naim Dahmash (2012) mengenai "*The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

ROA, ROE dan ROI terhadap Harga Perusahaan Saham di Perusahaan Asuransi Jendral Yordania.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa ROA berhubungan terhadap Harga Perusahaan Saham di Perusahaan Asuransi Jendral Yordania, ROE berhubungan terhadap Harga Perusahaan Saham di Perusahaan Asuransi Jendral Yordania, ROI berhubungan terhadap Harga Perusahaan Saham di Perusahaan Asuransi Jendral Yordania, ROA, ROE dan ROI berhubungan terhadap Harga Perusahaan Saham di Perusahaan Asuransi Jendral Yordania.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel independen. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), Saldo Laba dan *Return on Equity* (ROE). Penelitian ini menggunakan *Earnings Per Share* sebagai variabel dependen. Perbedaan lain terletak periode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan perusahaan Asuransi Jendral Yordania, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Rasio Utang merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperoleh sumber dana (ekuitas) yang disertai dengan adanya beban tetap yang harus ditanggung perusahaan. Dana ini merupakan pinjaman (liabilitas) dari pihak kreditur kepada perusahaan yang digunakan sebagai pembiayaan aktivitas perusahaan. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan seberapa besar laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar yang dimilikinya. *Earnings Per Share* (EPS) berkaitan dengan laba perusahaan serta sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan.

Suatu perusahaan membutuhkan dana untuk mengembangkan suatu usahanya. Oleh sebab itu, perusahaan dapat menambah jumlah liabilitas untuk menjamin kelancaran usahanya. Penggunaan liabilitas yang rendah oleh perusahaan juga akan mengakibatkan aset operasional meningkat. Tingkat aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah aset produktif yang dimiliki. Semakin banyak aset produktif, maka aktivitas operasi juga meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan. Selain pendapatan atau laba bagi perusahaan, terdapat *Earnings Per Share* (EPS) bagi pemegang saham. Perusahaan yang memiliki liabilitas rendah dalam suatu perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah pula. Jadi, apabila Rasio Utang rendah maka *Earnings Per Share* (EPS) akan naik juga.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dan ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai pedoman usaha. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin tinggi sehingga kemampuan perusahaan membayarkan liabilitas juga tinggi. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi memungkinkan kreditor beranggapan semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka risiko perusahaan (*financial risk*) relatif tinggi. Adanya investasi yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan kurang menarik terutama bagi investor yang bukan *risk taker*. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka akan mengakibatkan *Earnings Per Share* rendah. Sehingga dapat disimpulkan *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka *Earnings Per Share* (EPS) menjadi tinggi sehingga menguntungkan bagi perusahaan.

3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Return on Equity (ROE) merupakan tingkat suatu perusahaan memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba

atas penggunaan modal sendiri. Modal sendiri merupakan ekuitas yang berasal dari pemilik perusahaan dan juga tertanam di dalam perusahaan dalam waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, modal sendiri merupakan ekuitas yang dihasilkan atau ekuitas yang dibentuk di dalam perusahaan atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

Earnings Per Share (EPS) merupakan laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. EPS merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para calon investor karena dengan adanya EPS investor dapat mengetahui berapa banyak laba yang bisa diperoleh atas kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut. Tingkat *Return on Equity* (ROE) yang tinggi menunjukkan keberhasilan dari suatu perusahaan. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi pemegang saham. Keberhasilan suatu perusahaan terjadi dikarenakan suatu perusahaan dapat menggunakan ekuitas dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dengan tingginya ROE dalam suatu perusahaan menunjukkan efisiensi dalam menggunakan dan mengelola ekuitas dengan baik sehingga akan menghasilkan laba atau keuntungan yang tinggi dan akan meningkatkan nilai EPS perusahaan.

4. Pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Saldo Laba merupakan laba bersih yang disimpan oleh perusahaan setelah dividen dibayarkan. Saldo Laba akan menjadi tambahan ekuitas

(modal) perusahaan. *Earnings Per Share* (EPS) adalah pendapatan yang diterima oleh pemegang saham dari setiap lembar saham beredar yang dimiliki. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi pemilik saham dalam perusahaan.

Saldo Laba merupakan salah satu sumber dana yang penting untuk mencapai pertumbuhan perusahaan. Perusahaan akan menggunakan Saldo Laba untuk melunasi liabilitas, cadangan kerugian piutang yang mungkin terjadi di masa depan dan untuk memajukan serta mengembangkan perusahaan di masa depan. Di sisi lain, Saldo Laba merupakan sumber dana internal perusahaan yang dapat menambah ekuitas perusahaan. Dana tersebut digunakan sebagai aktivitas perusahaan yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, semakin meningkatnya suatu aktivitas perusahaan maka dapat diharapkan meningkatkan pendapatan perusahaan dan akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga ketika pendapatan perusahaan dan laba perusahaan meningkat maka EPS perusahaan juga meningkat.

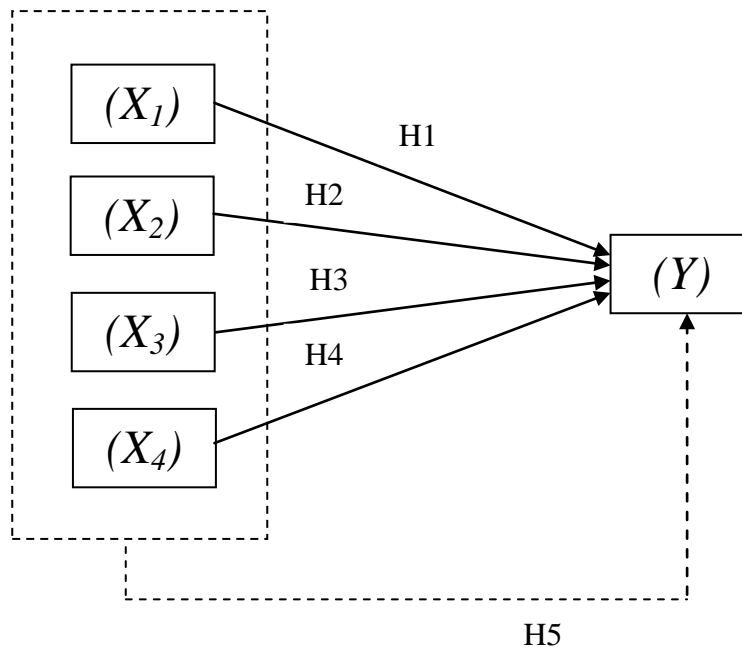
5. Pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) merupakan hasil yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. *Earnings Per Share* (EPS) merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para calon investor, karena para calon investor dapat mengetahui berapa banyak laba yang bisa diperoleh atas kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

Rasio Utang dapat dianggap berpengaruh pada *Earnings Per Share* (EPS). Hal tersebut disebabkan dengan meningkatnya penggunaan liabilitas yang dilakukan oleh perusahaan yang mengakibatkan total aset perusahaan menjadi meningkat. Aset perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk memperoleh laba atau keuntungan. Maka, dengan meningkatnya operasional perusahaan diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga akan meningkat pula. Sehingga, apabila Rasio Utang rendah maka *Earnings Per Share* (EPS) meningkat pula karena perusahaan tidak menanggung risiko-risiko berupa liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Jika Rasio Utang rendah, maka *Earnings Per Share* (EPS) akan meningkat. Begitu pula DER yang rendah maka *Earnings Per Share* (EPS) akan meningkat. ROE yang semakin meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dan menggunakan ekuitas secara efektif dan efisien sehingga diharapkan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan akan berimbas pada *Earnings Per Share* (EPS). Kemudian suatu perusahaan juga menambah jumlah Saldo Laba yang bertujuan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan lancar dan akan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Selain itu juga untuk membiayai aktivitas perusahaan yang semakin meningkat, perusahaan harus memperoleh pendapatan yang maksimal dan meningkatkan laba perusahaan sehingga akan meningkatkan *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka paradigma penelitian ini adalah:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————→ : Pengaruh variabel independen (Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba) terhadap variabel dependen (*Earnings Per Share* (EPS)) secara parsial.

-----→ : Pengaruh variabel independen (Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba) terhadap variabel dependen (*Earnings Per Share* (EPS)) secara simultan.

Y : Variabel dependen (*Earnings Per Share* (EPS))

X_1 : Variabel independen (Rasio Utang)

- X_2 : Variabel independen (*Debt Equity Ratio* (DER))
- X_3 : Variabel independen (*Return on Equity* (ROE))
- X_4 : Variabel independen (Saldo Laba)

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1 : Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.
- H2 : *Debt to Equity* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.
- H3 : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.
- H4 : Saldo Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.
- H5 : Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi, dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut (Sujarweni, 2015: 49). Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena menggunakan data berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan sehingga dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran (Sujarweni, 2015:12). Berdasarkan karakteristik masalahnya penelitian ini termasuk dalam penelitian kasual komparatif. Pengertian kasual komparatif menurut Sugiyono (2015:37) yaitu pengaruh yang bersifat sebab akibat. Jadi, disini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange*

(IDX) dan Pusat Informasi Pasar Modal. Waktu penelitian dimulai bulan Juli 2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Jumlah perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 6 perusahaan. Berikut ini merupakan jumlah populasi perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga:

Tabel 1. Daftar Populasi Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah
Tangga

Kode	Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI
ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT) tahun 2010-2016
KINO	Kino Indonesia Tbk tahun 2015-2016
MBTO	Martina Berto Tbk tahun 2010-2016
MRAT	Mustika Ratu Tbk tahun 2010-2016
TCID	Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2016
UNVR	Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2016

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. (Sujarweni, 2015: 81) Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

pemilihan sampel (*purposive sampling*), yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan dan selama tahun 2010-2016 secara berturut-turut.
3. Perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga tersebut memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode 2010-2016.

Berdasarkan kriteria sampel diatas diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

Kode	Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI
ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT) tahun 2010-2016
MBTO	Martina Berto Tbk tahun 2010-2016
MRAT	Mustika Ratu Tbk tahun 2010-2016
TCID	Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2016
UNVR	Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2016

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terkait (dependen), dan empat variabel bebas (independen). Variabel terkait dalam laporan ini adalah *Earnings Per Share* (EPS). Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel :

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share* (EPS). *Earnings Per Share* (EPS) merupakan besarnya suatu laba yang diterima oleh pemegang saham per lembar saham yang dimilikinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share* (EPS) yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel.

Perhitungan *Earnings Per Share* (EPS) menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Sumber : Kasmir, 2016: 207

2. Variabel Independen (X)

Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah Rasio Utang, *Debt to Equity* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba. Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel tersebut:

a. Rasio Utang

Rasio Utang merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Penelitian ini menggunakan Rasio Utang (total liabilitas terhadap total aset). Perhitungan Rasio Utang menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016: 156

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri sebagai ekuitas yang digunakan untuk membayar liabilitas. DER merupakan perbandingan antara total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total modal sendiri. Rumus untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, 2016: 157

c. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana investasi yang dilakukan investor di suatu perusahaan maupun memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang

diharapkan oleh investor. Perhitungan *Return on Equity*

menggunakan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Libby, 2008: 710

d. Saldo Laba

Saldo Laba merupakan laba bersih yang disimpan untuk diakumulasikan dalam suatu bisnis dividen yang telah dibayarkan. Saldo Laba diinvestasikan kembali ke perusahaan untuk menambah ekuitas perusahaan. Nilai Saldo Laba dalam penelitian ini dilihat dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berasal dari laporan-laporan keuangan perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah di audit periode 2010-2016 yang diperoleh dari beberapa sumber *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://idx.co.id>, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), *website* resmi perusahaan yang bersangkutan, dan literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk memberikan kapasitas bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Penelitian ini akan menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. (Imam, 2016: 148). Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena adanya asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal di mana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Pada penelitian ini, akan dilakukan pengamatan terhadap nilai residual dan juga distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk mendeteksi normalitas data dan residual dilakukan uji Kolmogorof Smirnof. Oleh karena penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka jika nilai signifikansi dari nilai

Kolmogorof Smirnov $> 5\%$ atau 0.05 , data yang digunakan berdistribusi normal. (Imam, 2016: 150).

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat pengaruh yang linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel terkaitnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah signifikansi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji Linieritas menggunakan harga koefisien signifikan. Kriteria dalam pengujian model berbentuk linier diterima apabila terdapat nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari nilai signifikansi 5% atau 0.05 dengan menggunakan uji Lagrange Multiplier. (Imam, 2016: 166). Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$. Langkah-langkahnya adalah dengan menghubungkan nilai residual dari hasil regresi persamaan utama dengan nilai kuadrat variabel independen. Kemudian dapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 hitung. Kriteria yang digunakan yaitu dikatakan linear apabila nilai c^2 hitung lebih kecil dari pada nilai c^2 tabel.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yang seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Imam, 2016: 164)

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel bebas (tidak terjadi multikolinearitas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Langkah-langkah dalam uji multikolinearitas yaitu:

1) Dengan Menggunakan Nilai *Tolerance*

- a) Apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 , maka terjadi multikolinearitas
- b) Apabila nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka tidak terjadi multikolinearitas

2) Dengan Menggunakan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)

- a) Apabila nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- b) Apabila nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas

d. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi adalah bahwa varians dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan gejala varians yang sama atau teratur disebut homokedastisitas. Uji yang digunakan menggunakan uji *Glesjer*. Apabila menggunakan uji *Glesjer* tidak heteroskedastisitas bila nilai

signifikansi terhadap nilai *absolute unstandard residual* $\geq 0,05$.
(Imam, 2016: 168)

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode tertentu (t) dengan kesalahan penggunaan periode sebelumnya (t-1). Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota data runtun waktu atau antara *space* untuk data *cross section*. Terjadinya suatu autokorelasi menimbulkan kesimpulan tertentu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan melalui uji *Run test*. Tidak terjadi autokorelasi bila nilai signifikansi $\geq 0,05$. (Imam, 2016 :174).

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan regresi yang didasarkan pada hubungan atau kausal satu variabel independen. Regresi linear sederhana terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen. (Sujarweni, 2015, 117) Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam analisis regresi linier sederhana.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan:

1) Model persamaan regresi sederhana

Dalam model persamaan regresi sederhana dapat dilakukan dengan rumus:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel Dependen (*Earnings Per Share (EPS)*)

a : Konstanta

b : Koefisien Regresi

X : Variabel Independen (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*)

2) Mencari Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui hubungan tersebut bernilai positif atau negatif. Koefisien korelasi antara -1 (negatif terbesar) sampai dengan 1 (positif terbesar). Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk mencari koefisien korelasi:

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(n(\sum X^2) - (\sum X)^2)][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : nilai koefisien korelasi

$\sum X$: Jumlah pengamatan variabel X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*)

- $\sum Y$: Jumlah pengamatan variabel Y (*Earnings Per Share (EPS)*)
- $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*) dan Y (*Earnings Per Share (EPS)*)
- $(\sum X^2)$: Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*)
- $(\sum X)^2$: Kuadrat jumlah dari jumlah pengamatan variabel X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*)
- $(\sum Y^2)$: Jumlah kuadrat dari pengamatan variabel Y (*Earnings Per Share (EPS)*)
- n : Jumlah pasangan pengamatan Y (*Earnings Per Share (EPS)*) dan X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*)

3) Mencari koefisien determinasi (r^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya besarnya sumbangan/andil dari keseluruhan X (*Rasio Utang, Debt to Equity Ratio (DER), Saldo Laba, Return on Equity (ROE)*) secara simultan terhadap variasi (naik turunnya)

Y (*Earnings Per Share* (EPS)). Besarnya suatu koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi.

4) Uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t

Uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : Nilai t_{hitung}

r : Koefisien korelasi sederhana

n : Jumlah sampel (35 sampel)

Apabila melakukan uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji-t diperlukan sebuah kesimpulan. Oleh karena itu, diperlukan kriteria pengambilan sebuah keputusan. Berikut ini merupakan kriteria dalam pengambilan keputusan.

- a) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hipotesis penelitian didukung. Hal ini menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan.
- b) Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, maka hipotesis penelitian tidak didukung. Hal ini

menunjukkan variabel independen berpengaruh tidak signifikan.

Selain dilakukan kriteria pengambilan keputusan seperti di atas, dapat dilakukan pengambilan keputusan. Berikut ini dengan melihat kriteria dapat diambil kesimpulan:

- a) Apabila tingkat $\text{sig } t < \alpha = 5\%$ atau 0.05 maka hipotesis penelitian didukung. Hal tersebut menunjukkan variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila tingkat $\text{sig } t > \alpha = 5\%$ atau 0.05 maka hipotesis penelitian tidak didukung. Hal tersebut menunjukkan variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisa regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan maupun bersama-sama terhadap variabel dependen. Jadi, analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dalam memenuhi variabel tidak bebas secara bersama-sama ataupun secara parsial.

Berikut ini merupakan rumus regresi linier berganda dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

- Y : *Earnings Per Share*
- X₁ : Rasio Utang
- X₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER)
- X₃ : Saldo Laba
- X₄ : *Return on Equity* (ROE)
- a : Konstanta, nilai Y jika X=0
- β_{1,2,3,4} : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

1) Mencari Koefisien Korelasi (r)

Pengujian pengaruh secara simultan pada penelitian ini adalah menggunakan 4 variabel independen. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung R dengan 4 variabel bebas.

$$R_{Y(X_1, X_2, X_3, X_4)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y + a_3 \sum X_3 Y + a_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

- R_{Y (X₁, X₂, X₃, X₄)} : Koefisien korelasi antara Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, *Return on Equity* (ROE)
- a₁ : Koefisien predaktor Rasio Utang
- a₂ : Koefisien predaktor *Debt to Equity Ratio* (DER)
- a₃ : Koefisien predaktor Saldo Laba

a_4	:	Koefisien predaktor <i>Return of Equity</i>
$\sum X_1 Y$:	Jumlah produk antara Rasio Utang dengan <i>Earnings Per Share (EPS)</i>
$\sum X_2 Y$:	Jumlah produk antara <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> dengan <i>Earnings Per Share (EPS)</i>
$\sum X_3 Y$:	Jumlah produk antara Saldo Laba dengan <i>Earnings Per Share (EPS)</i>
$\sum X_4 Y$:	Jumlah produk antara <i>Return on Equity (ROE)</i> dengan <i>Earnings Per Share (EPS)</i>
Y^2	:	Jumlah kuadrat kriteria <i>Earnings per Share (EPS)</i>

1) Mencari Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus

$$R_{\bar{Y}(X_1, X_2, X_3, X_4)}^2 = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y + a_3 \sum X_3 Y + a_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

$R_{Y (X_1, X_2, X_3, X_4)}$:	Koefisien determinasi antara Rasio Utang, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), Saldo Laba, <i>Return on Equity</i> (ROE)
a_1	:	Koefisien predaktor Rasio Utang
a_2	:	Koefisien predaktor <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
a_3	:	Koefisien predaktor Saldo Laba
a_4	:	Koefisien predaktor <i>Return of Equity</i>
$\sum X_1 Y$:	Jumlah produk antara Rasio Utang dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS)
$\sum X_2 Y$:	Jumlah produk antara <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS)
$\sum X_3 Y$:	Jumlah produk antara Saldo Laba dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS)
$\sum X_4 Y$:	Jumlah produk antara <i>Return on Equity</i> (ROE) dengan <i>Earnings Per Share</i> (EPS)
Y^2	:	Jumlah kuadrat kriterium <i>Earnings per Share</i> (EPS)

c. Uji signifikansi regresi berganda dengan uji F

Uji signifikansi regresi berganda dengan uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel X terhadap Y secara bersama-sama dengan membandingkan nilai F_{hitung} (F_h) dengan F_{tabel}

(Ft) pada taraf signifikansi 5% atau 0,050. Uji signifikansi regresi berganda dengan uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Fh = \frac{R^2/k}{(t - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

R : Koefisien korelasi ganda

K : Jumlah variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Pengambilan keputusan H_0 diterima atau ditolak ditentukan oleh beberapa kriteria. Berikut ini merupakan kriteria dari kesimpulan H_0 :

- a) Tingkat $\text{sig } F < \alpha = 0.05$ atau 5% maka Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) atau hipotesis diterima.
- b) Tingkat $\text{sig } F > \alpha = 0.05$ atau 5% maka Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), Saldo Laba, *Return on Equity* (ROE) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS) atau hipotesis ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016, pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016 dan pengaruh Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016.

A. Deskripsi Umum Perusahaan

1. Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia

Tbk, PT)

PT Akasha Wira International Tbk didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985. Nama Perusahaan telah diubah beberapa kali, terakhir pada tahun 2010, ketika nama Perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Anggaran Dasar Perusahaan

telah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan terakhir dibuat dengan Akta Notaris Jose Dima Satria, SH, M.Kn, No. 48 tanggal 25 Juni 2013 mengenai perubahan atas Kuorum, Hak Suara, dan Keputusan serta mengenai perubahan atas Tugas dan Wewenang Direksi.

PT. Akasha Wira International Tbk. (ADES) bergerak pada bidang pembuatan dan pendistribusian produk perawatan rambut. Produk perawatan rambut yang dihasilkan dipasarkan dengan nama merek Makarizo. Perusahaan juga terlibat dalam produksi dan pendistribusian air minum dalam kemasan. Botol air minum didistribusikan di bawah merek dagang Nestle Pure Life, yang dimiliki oleh Nestle SA, dan Vica Royal, nama merek sendiri. Pabrik air minum dan kosmetik terletak di Bogor dan PuloGadung. Perusahaan didirikan pada tahun 1985 dan berbasis di Jakarta, Indonesia. ADES terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada papan pengembangan.

Perusahaan memulai produksi air minum dalam kemasan secara komersial pada tahun 1986 dengan merek AdeS dan Vica. Perseroan mengeluarkan produk baru yaitu produk air kemasan Merek AdeS dengan kemasan baru dan Nestle Pure Life di tahun 2004 pada saat Water Partners Bottling S.A. (WPB), sebuah perusahaan patungan antara Nestlé S.A. dan Refreshment Product Services (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki The Coca-Cola Company), mengambil alih mayoritas saham di Perseroan. Di tahun 2007, Perseroan mengeluarkan produk air minum baru dalam kemasan galon dengan merek Vica Royal

untuk menggantikan produk AdeS yang penggunaan mereknya telah berakhir setelah Perjanjian Lisensi antara Perseroan dan The Coca Cola Company tidak diperpanjang.

Perusahaan memulai produksi kosmetika perawatan rambut dengan merek Makarizo pada tahun 2010 dengan melakukan pembelian mesin produksi dan perlengkapannya milik PT Damai Sejahtera Mulia. Pembelian aset tersebut telah disetujui oleh mayoritas para pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan pada tanggal 21 Oktober 2010 dan pembelian aset tersebut selesai dilaksanakan pada tanggal 11 November 2010. Dengan pembelian aset tersebut, Perseroan secara resmi mulai melaksanakan bisnis kosmetika perawatan rambut.

Pada kuartal keempat tahun 2012, Perseroan menandatangani perjanjian kerjasama dengan Procter & Gamble untuk mengimpor, mendistribusikan, dan menjual produk Procter & Gamble segmen premium profesional (produk yang distribusinya dilakukan melalui salon) yaitu produk Wella, Wella Professional, System Professional, dan Clairol Professional. Untuk menambah variasi lini produk minuman Perseroan, di tahun 2014 Perseroan mulai mengaktifkan kembali pabrik Perseroan yang tidak terpakai yang terletak di Jl. Siliwangi, Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Sukabumi, untuk memproduksi minuman susu kedelai dengan merek Pural. Bisnis ini merupakan pilot proyek Perseroan untuk memperluas ke bisnis minuman lain.

2. Martina Berto Tbk

Dr. HC. Martha Tilaar mengawali usaha dengan membuka salon kecantikan pada tahun 1970. Selain itu beliau terus menimba ilmu tentang kecantikan dan perawatan tubuh ke pusat kecantikan di Amerika dan Eropa. Hal inilah yang membangkitkan semangat dan kesadaran beliau bahwa bahan baku yang berasal dari Indonesia jika diolah dengan baik dan professional dapat menghasilkan kosmetika alami dan jamu tradisional yang dapat mempercantik wanita Indonesia dan dunia secara *holistic*.

Setelah sukses dalam bisnis salon kecantikan dengan beberapa salon di Jakarta, Ibu Martha Tilaar mendirikan sekolah kecantikan Puspita Martha yang mencetak ahli kecantikan, penata rias, penata rambut dan terapis. Salon dan sekolah tersebut dioperasikan dibawah bendera PT Martha Beauty Gallery. Kesuksesan tersebut mendorong Ibu Martha Tilaar memulai untuk memproduksi kosmetika dan jamu. PT Martina Berto pada tanggal 1 Juni 1977 dengan mitra usaha yaitu Bapak Bernard Pranata (alm) dan Ibu Theresia Harsini Setiady. Adapun merk pertama yang diproduksi dan dipasarkan adalah “Sari Ayu Martha Tilaar” sebagai kosmetika alami yang berkonsep *holistik*, dengan laboratorium praktek di salon dan sekolah kecantikan tersebut. Hal ini menyebabkan produk-produk Sari Ayu Martha Tilaar selalu berkiblat kepada pendidikan dan layanan konsumen yang praktis dan mudah diterapkan.

Sambutan pasar yang tinggi tanggal 22 Desember 1981 didirikan pabrik modern yang pertama PT Martina Berto di Jl. Pulo Ayang, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur. Dengan berjalannya waktu, pabrik kekurangan kapasitas produksi, kemudian pada tahun 1986 didirikan pabrik ke dua di Jl. Pulokambing II/1, Kawasan Industri Pulo Gadung dengan konsentrasi pada kosmetika kering, semi padat dan jamu sedangkan pabrik yang pertama dikonsentrasikan pada produk kosmetika cair.

Pada periode 1988 - 1994 Perseroan melahirkan merek-merek kosmetika baru seperti Cempaka, Martina, Pesona, Biokos Martha Tilaar, Caring Colours Martha Tilaar dan Belia Martha Tilaar untuk mengantisipasi permintaan pasar yang meningkat. Produk-produk ini telah membantu menyerap kapasitas pabrik cukup besar. Perubahan strategis berikutnya setelah tahun 2000 adalah penataan ulang atas merek-merek, yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu: merek-merek yang berlabel “Martha Tilaar” dengan lisensi dari Dr. (HC) Martha Tilaar dan keluarga, dan merek-merek yang tetap menjadi hak intelektual Perseroan seperti “Cempaka” dan “Pesona”.

Periode 1993 - 1995 Perseroan mengakuisisi beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik, yaitu PT Cedefindo (CDF), PT Kurnia Harapan Raya (KHR) dan PT Estrella Laboratories (Estrella). Untuk mencapai efisiensi produksi pada periode 1995 - 1996 Perseroan melakukan proses restrukturisasi usaha dan relokasi pabrik.

Perkembangan strategis berikutnya dalam periode 2001 - 2009 antara lain, pemetaan ulang merek-merek di segmen yang berbeda. Pada tahun 2016, Perseroan membeli merek Rudy Hadisuwarno untuk kategori kosmetika dan perawatan tubuh.

3. Mustika Ratu Tbk

Didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, PT Mustika Ratu Tbk. (Perseroan) merupakan perusahaan kosmetik dan Jamu Modern tradisional ternama di Indonesia. Berdiri pertama kali dengan nama PT Mustika Ratu, Perseroan memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam pengembangan produk-produk kecantikan dan jamu kesehatan tradisional. Kegiatan usaha Perseroan dimulai pada tahun 1978. Perseroan telah tercatat di Bursa sejak tahun 1995.

Sejarah panjang PT Mustika Ratu Tbk merupakan *home industry* yang didirikan oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyo pada tahun 1975 yang dimulai dari dalam garasi kediaman Ibu BRA Mooryati Soedibyo. Usaha tersebut semakin lama semakin berkembang menjadi sebuah Perseroan. Perseroan yang didirikan di Jakarta yang ber domisili di Jalan Gatot Subroto Kav. 74 sampai 75, dengan nama PT Mustika Ratu, berdasarkan Akta Pendirian No. 35 tanggal 14 Maret 1978. Dengan menerapkan strategi yang kokoh dan kinerja terarah, kini Perseroan telah berkembang dan dikenal sebagai perusahaan kosmetika dan jamu tradisional terdepan di tanah air.

Perseroan telah menjalankan usahanya secara komersial itu terbukti dari Perseroan telah mendistribusi produknya ke wilayah Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung dan Medan. Untuk memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, secara resmi Perseroan telah mengoperasikan pabriknya pada tanggal 8 April 1981, dimana berlokasi di jalan Raya Bogor KM 26,4 Ciracas, Jakarta Timur.

Perseroan memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam memproduksi barang – barang kosmetik, obat tradisional serta minuman sehat, dan perawatan kecantikan. Dalam rangka memperkokoh struktur permodalan serta mewujudkan visinya sebagai Perusahaan Kosmetik dan Jamu Alami berteknologi tinggi terbaik Di Indonesia. Perseroan mendapatkan persetujuan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal serta melakukan penawaran umum perdana dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Jakarta yang sekarang telah berganti nama menjadi PT Bursa Efek Indonesia pada tahun 1995.

Demi menjaga standar mutu, terhitung sejak tahun 1996 Perseroan telah mendapatkan sertifikat ISO 14001 dan ISO 9002. Kemudian pada tahun 2009 Perseroan menerapkan standar internasional 9001 (versi terbaru dari ISO 9001:2008) tentang sistem Manajemen lingkungan. Selain itu Perseroan telah memperoleh sertifikat *Good Manufacturing Process (GMP)* pada tahun 2004, sertifikat Halal untuk produk teh tahun 2010 dan sertifikat Halal untuk produk jamu tahun 2011.

Hal yang membedakan dengan perusahaan kosmetik lain adalah Perseroan senantiasa menjalankan bisnis dengan berpegang pada filosofi budaya ketimuran dan nilai-nilai utama Perseroan yaitu *Integrity*, *Professionalism*, dan *Entrepreneurship*. Melalui nilai-nilai tersebut, Perseroan tidak saja memproduksi setiap produk yang dikelola berdasarkan target, tetapi senantiasa mengutamakan kualitas dan keindahan sehingga berhasil mendapatkan posisi istimewa sebagai perusahaan kosmetik kecantikan dan jamu kesehatan terdepan di hati masyarakat luas. Kini, Perseroan telah memiliki portofolio produk dan jumlah distributor yang besar yang menjadikannya sebagai salah satu perusahaan produk kosmetik kecantikan dan jamu kesehatan terbesar dan paling terdiversifikasi di Indonesia dari segi produk, lokasi, dan segmen pasar.

4. Mandom Indonesia Tbk

Perseroan didirikan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia Co., Ltd. sebagai joint venture antara Mandom Corporation dan NV The City Factory. Kemudian berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 2 November 2000, nama Perseroan diubah dari semula PT Tancho Indonesia Tbk menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Perubahan nama ini dilakukan sejalan dengan kebijakan Pemegang Saham Pengendali Perseroan yaitu Mandom Corporation dan juga untuk lebih menumbuhkan semangat “*human and freedom*” sebagaimana yang termasuk dalam nama Perseroan. Perubahan

nama ini diikuti dengan perubahan logo Perseroan yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2001.

1. Kegiatan usaha utama:

- a. Mendirikan pabrik untuk memproduksi berbagai rupa produk kosmetika, wangi-wangian, toiletries, bahan pembersih/ perbekalan kesehatan rumah tangga, kemasan plastik dan barang-barang dari plastik lainnya;
- b. Bergerak dalam bidang perdagangan dalam negeri maupun luar negeri dari produk-produk sebagaimana dimaksud ayat 2 angka 1) huruf (a) Pasal ini;
- c. Bergerak dalam bidang pembelian baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri bahan baku, bahan penolong, mesin dan alat produksi, suku cadang serta barang-barang lain yang diperlukan untuk melakukan produksi produk-produk sebagaimana dimaksud ayat 2 angka 1) huruf (a) Pasal ini.

2. Kegiatan usaha penunjang

- a. Impor barang-barang dagangan berbagai rupa produk kosmetika, wangi-wangian, toiletries, bahan pembersih/perbekalan kesehatan rumah tangga;
- b. Distribusi barang-barang dagangan sebagaimana dimaksud ayat 2 angka 2) huruf (a) Pasal ini; dan

- c. Ekspor barang-barang dagangan yang lain dengan tidak mengurangi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia mengambil bagian dalam upaya untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah. Unilever Indonesia mempergunakan kekuatan *brand-brand* untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Indonesia pada beberapa masalah yang paling mendesak, seperti kesehatan, gizi, kelestarian sumber daya, pengelolaan sampah, kemiskinan, dan perubahan iklim, yang mempengaruhi kehidupan kita saat ini dan akan terus berdampak pada generasi mendatang. Unilever Indonesia paham bahwa semakin banyak orang yang peduli mengenai bagaimana mereka memberikan dampak terhadap dunia di sekeliling mereka, dan oleh karenanya mereka ingin berkontribusi membuat perbedaan yang nyata. Keberlanjutan berada di jantung model bisnis.

Setiap tahunnya, Unilever Indonesia memperbaharui upaya untuk meminimalkan jejak lingkungan dengan mengurangi energi dan konsumsi air, mengurangi emisi CO² dan mendaur ulang serta menggunakan kembali limbah kami daripada sekedar membuangnya. Setiap tahunnya pula, Unilever Indonesia meningkatkan persentase bahan baku yang kami pasok secara berkelanjutan, seraya bekerja bersama ribuan petani yang telah menerapkan praktik-praktik pertanian berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif dalam memberdayakan

komunitas mereka untuk meningkatkan mata pencaharian. Saat ini, melalui beragam *brand*, Unilever Indonesia berupaya untuk memasyarakatkan kehidupan yang lebih berkelanjutan, tidak hanya dalam kegiatan operasional, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan menunjukkan bahwa jutaan tindakan kecil jika digabungkan bersama-sama akan dapat membuat perubahan secara global.

Unilever memproduksi makanan, minuman, pembersih, dan juga perawatan tubuh (kosmetik). Unilever juga adalah produsen olesan makanan (seperti margarin) terbesar di dunia. Unilever adalah salah satu perusahaan tua di dunia yang masih beroperasi, dan saat ini menjual produknya ke lebih dari banyak negara. Unilever memiliki lebih dari 400 merek dagang, dengan 14 merek diantaranya memiliki total penjualan lebih dari £1 miliar, yakni: Axe, Dove, Becel, Omo, Heartbrand, Hellmann's, Knorr, Lipton, Rexona, Lux, Magnum, Rama, Sunsilk, dan Surf. Unilever N.V. dan Unilever plc, beroperasi dibawah satu nama dan dipimpin oleh dewan direksi yang sama. Unilever terbagi menjadi empat divisi utama, yaitu Makanan, Minuman dan Es Krim, Perawatan Rumah Tangga, dan Perawatan Tubuh. Unilever memiliki kantor riset dan pengembangan di Inggris, Belanda, Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.

B. Deskriptif Statistik

Terdapat lima variabel dalam penelitian ini, Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE) dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dari laporan keuangan yang meliputi tabel analisis deskriptif dan grafik dari tiap-tiap variabel.

1. *Earnings Per Share* (EPS)

Earnings Per Share (EPS) merupakan salah satu rasio pasar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil dari perbandingan antara pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau para investor dan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan. Berdasarkan lampiran III.1 hasil analisis deskriptif variabel EPS diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 8699 dan nilai terendah (*min*) sebesar 24 dengan rata-rata sebesar 305,433 median sebesar 889,5 dan standar deviasi sebesar 3214,809. Perusahaan yang memiliki nilai *Earnings Per Share* terendah dalam penelitian ini adalah PT. Mustika Ratu tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai *Earnings Per Share* tertinggi adalah PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2014.

Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturgess* (*Sturgess Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 35 = 6,095$ atau dibulatkan

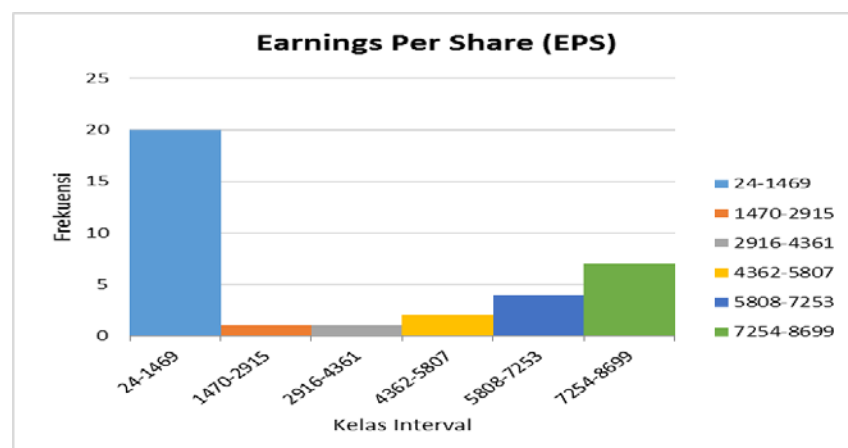
menjadi 6. Rentang data sebesar $8699-24=8675$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $8675/6=1445$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel EPS sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel EPS

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	24-1469	20	57.1
2.	1470-2915	1	2.9
3.	2916-4361	1	2.9
4.	4362-5807	2	5.7
5.	5808-7253	4	11.4
6.	7254-8699	7	20.0
Jumlah		35	100

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio EPS

2. Rasio Utang

Debt Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aset. Berdasarkan lampiran III.1 hasil analisis deskriptif variabel Rasio Utang diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 69,220 dan nilai terendah (*min*) sebesar 3,468 dengan rata-rata sebesar 29,08174 median sebesar 24,15300 dan standar deviasi sebesar 19,618607. Perusahaan yang memiliki nilai Rasio Utang terendah dalam penelitian ini adalah Unilever Indonesia Tbk tahun 2010, sedangkan perusahaan dengan nilai *Earnings Per Share* tertinggi adalah Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT) tahun 2010.

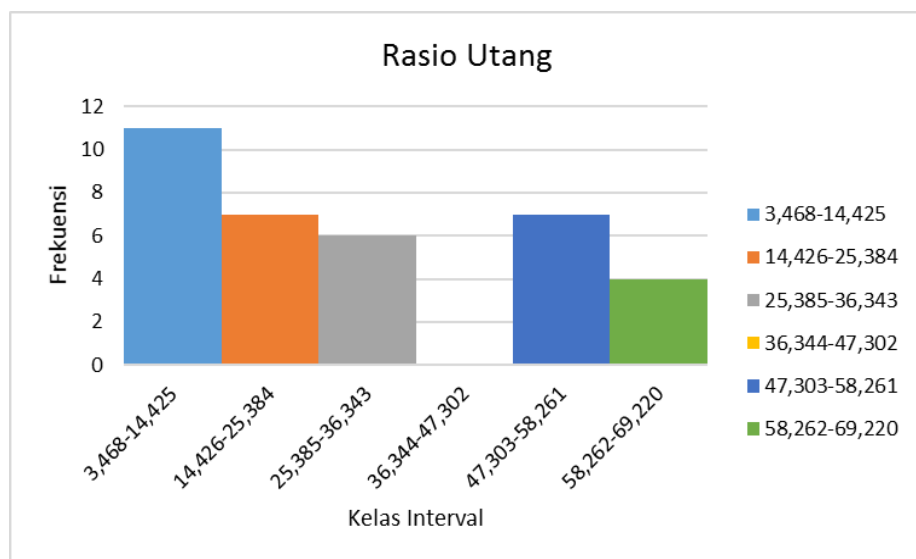
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval= $1+3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval= $1+3,3 \log 35= 6,095$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $69,220-3,468=65,752$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $65,752/6=10,957$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel Rasio Utang sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Rasio Utang

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	3,468-14,425	11	31.4
2.	14,426-25,384	7	20.0
3.	25,385-36,343	6	17.1
4.	36,344-47,302	0	0
5.	47,303-58,261	7	20.0
6.	58,262-69,220	4	11.4
Jumlah		35	100

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio Utang

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar liabilitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan perbandingan antara total liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya. Berdasarkan lampiran III.1 hasil analisis deskriptif variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 2,403 dan nilai terendah (*min*) sebesar 0,011 dengan rata-rata sebesar 0,91480 median sebesar 0,56000 dan standar deviasi sebesar 0.826322. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* terendah dalam penelitian ini adalah Unilever Indonesia Tbk tahun 2012, sedangkan perusahaan dengan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* tertinggi adalah Martina Berto Tbk tahun 2012.

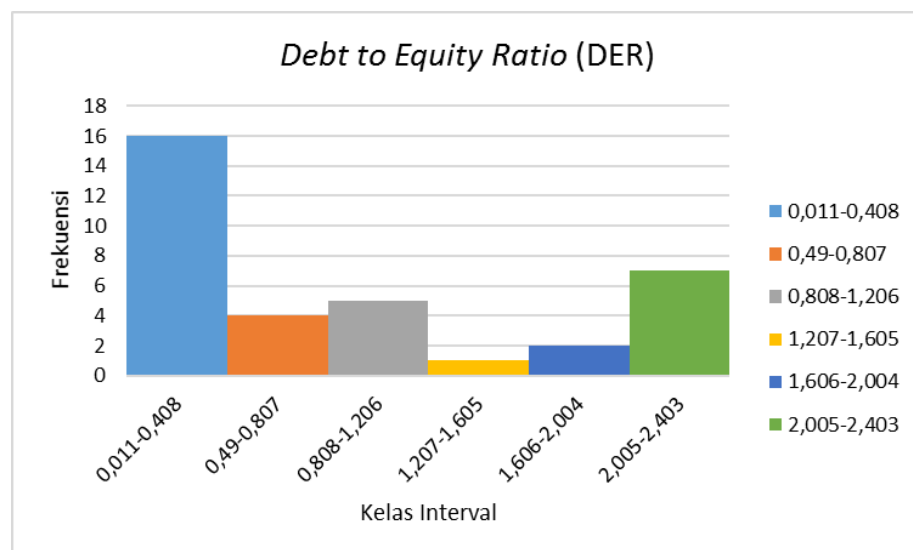
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges (Sturges Rule)*, yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 35 = 6,095$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $2,403 - 0,011 = 2,392$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $2,392 / 6 = 0,397$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,011-0,408	16	45.7
2.	0,49-0,807	4	11.4
3.	0,808-1,206	5	14.3
4.	1,207-1,605	1	2.9
5.	1,606-2,004	2	5.7
6.	2,005-2,403	7	20.0
Jumlah		35	100

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi *Debt to Equity Ratio* (DER)

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan suatu perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik suatu saham. Berdasarkan lampiran III.1 hasil analisis deskriptif variabel *Return on Equity* (ROE) diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 126.637 dan nilai terendah (*min*) sebesar 0.277 dengan rata-rata sebesar 32.27297 median sebesar 13.56100 dan standar deviasi sebesar 44.053836. Perusahaan yang memiliki nilai *Return on Equity* (ROE) terendah dalam penelitian ini adalah Mustika Ratu Tbk tahun 2015, sedangkan perusahaan dengan nilai *Return on Equity* (ROE) tertinggi adalah Unilever Indonesia Tbk tahun 2016.

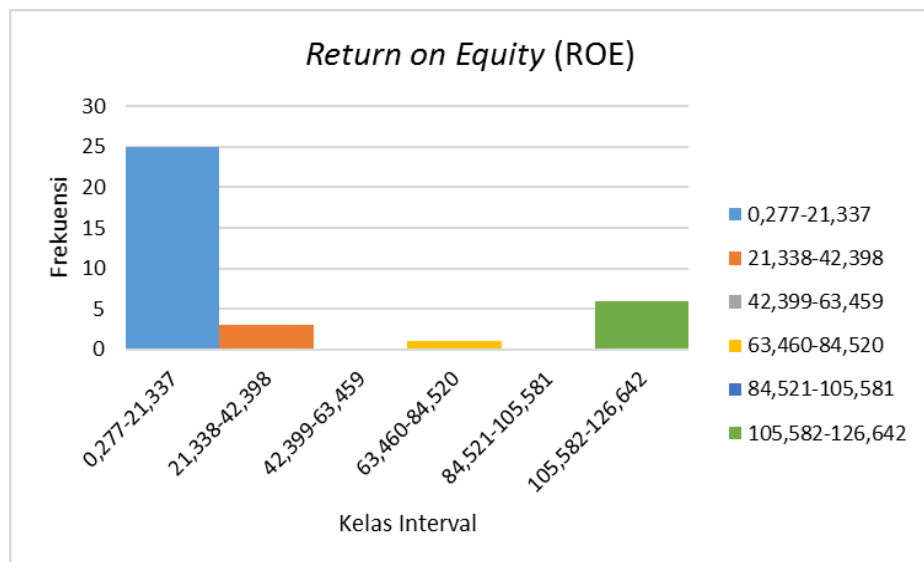
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 35 = 6,095$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $126,637 - 0,277 = 126,36$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $126,36 / 6 = 21,060$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel *Return on Equity* (ROE) sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel *Return on Equity* (ROE)

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0,277-21,337	25	71.4
2.	21,338-42,398	3	8.6
3.	42,399-63,459	0	0
4.	63,460-84,520	1	2.9
5.	84,521-105,581	0	0
6.	105,582-126,642	6	17.1
Jumlah		35	100

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi *Return on Equity* (ROE)

5. Saldo Laba

Saldo Laba merupakan laba bersih yang disimpan untuk diakumulasikan dalam suatu bisnis setelah dividen dibayarkan. Saldo Laba dapat diinvestasikan kembali ke perusahaan untuk menambah ekuitas perusahaan. Berdasarkan lampiran III.1 hasil analisis deskriptif variabel Saldo Laba diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 714.314 dan nilai terendah (*min*) sebesar -5,549 dengan rata-rata sebesar 74,287, median sebesar 25.86800 dan standar deviasi sebesar 147,962. Perusahaan yang memiliki nilai Saldo Laba terendah dalam penelitian ini adalah Mustika Ratu Tbk tahun 2016, sedangkan perusahaan dengan nilai Saldo Laba tertinggi adalah Mandom Indonesia Tbk tahun 2014.

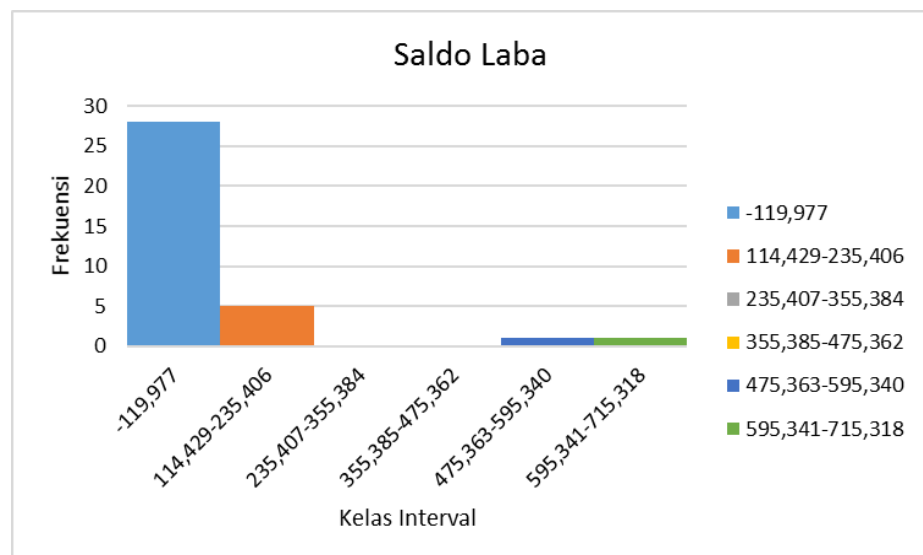
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges (Sturges Rule)*, yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 35 = 6,095$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $714,314 - (-5,549) = 719,863$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $719,863 / 6 = 119,977$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel Saldo Laba sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Variabel Saldo Laba

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	-5,549-114,428	28	80.0
2.	114,429-235,406	5	14.3
3.	235,407-355,384	0	0
4.	355,385-475,362	0	0
5.	475,363-595,340	1	2.9
6.	595,341-715,318	1	2.9
Jumlah		35	100

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Saldo Laba

C. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika probabilitas lebih besar dari 0.05 maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Residual Regresion	0,226	Normal

Sumber: Lampiran IV. 1

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa residual hasil analisis regresi memiliki probabilitas sebesar 0,226. Dengan demikian data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut Imam (2016: 166), uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berbentuk linear atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 9. Uji Linearitas dengan *Lagrange Multiplier*

Keterangan	Nilai
Nilai R Square (R^2)	0.020

Sumber: Lampiran IV.2

Dari hasil uji liniearitas di atas dapat disimpulkan bahwa R^2 sebesar 0,020 dengan jumlah n observasi 35, maka besarnya nilai c_{hitung} sebesar 2,020 dan c_{tabel} sebesar 49,8 dengan tingkat signifikansi 5%. Karena nilai c_{hitung}

lebih kecil dari c_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa variabel dikatakan linier.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Langkah-langkah dalam uji multikolinearitas yaitu:

- a. Dengan Menggunakan Nilai *Tolerance*
 - 1) Apabila nilai *tolerance* ≤ 0.10 , maka terjadi multikolinearitas
 - 2) Apabila nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Dengan Menggunakan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)
 - 1) Apabila nilai VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas
 - 2) Apabila nilai VIF ≥ 10 , maka terjadi multikolinearitas

Tabel 10. Uji Multikolinearitas dengan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Rasio Utang	0,933	1,071	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DER	0,886	1,129	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROE	0,884	1,131	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Saldo Laba	0,85	1,176	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Lampiran IV.3

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dan *VIF* dari variabel independen seluruhnya. Nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Nilai *VIF* ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas. Dengan demikian data dalam model regresi linier berganda ini tidak mengandung unsur multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan menggunakan uji *Glesjer*. Apabila menggunakan uji *Glesjer* tidak heteroskedastisitas bila nilai signifikansi terhadap nilai *absolute unstandard residual* $\geq 0,05$.

Tabel 11. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glesjer*

Variabel	Sig.	Keterangan
Rasio Utang	0,441	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DER	0,24	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROE	0,328	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Saldo Laba	0,788	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran IV.4

Hasil menunjukkan uji heteroskedastisitas menggunakan menggunakan uji *Glesjer* normal . Dengan menggunakan uji *Glesjer* tidak heteroskedastisitas karena signifikansi terhadap nilai *absolute unstandard residual* $> 0,05$.

5. Uji Autokolerasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota data pada runtun waktu atau antara *space* untuk data *cross section*. Terjadinya suatu autokorelasi menimbulkan kesimpulan tertentu. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan melalui uji *Run Test*. Tidak terjadi autokorelasi bila nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 12. Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Keterangan	Nilai
Asymp. Sig.	0,168

Sumber: Lampiran IV.5

Hasil menunjukkan tidak terjadi suatu autokorelasi. Dilakukan dengan mendeteksi adanya autokorelasi dilakukan melalui uji *Run Test*. Hasil uji *Run test* tidak terjadi autokorelasi karena nilai signifikansi $> 0,05$.

D. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus di uji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana untuk hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Sedangkan untuk hipotesis yang kelima menggunakan teknik regresi berganda. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016”. Untuk membuktikan hipotesis pertama ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program statistik diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Pertama

Variabel	Koef. Regresi (B)	t_{hitung}	Sig. t	Keterangan
Konstanta	0,514	5,596	0,000	
Rasio Utang (X_1)	-0,007	-2,682	0,011	Signifikan
<i>R Square</i>	0,179			

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 13 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 0,514 + (-0,007)X_1$$

Nilai konstanta sebesar 0,514, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 0,514 jika Rasio Utang sama dengan nol.

Sedangkan variabel Rasio Utang (X_1) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar -0,007 menunjukkan bahwa apabila Rasio Utang meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar -0,007 persen dengan

asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,011, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar -2,682, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,03951 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* $(n-4) = 31$. Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga hipotesis menyebutkan bahwa Rasio Utang berpengaruh negatif terhadap EPS. Maka, semakin rendah Rasio Utang maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,179 yang berarti 17,9% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Rasio Utang. Sedangkan sisanya 82,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian, “Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016” diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “*Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016”. Untuk membuktikan hipotesis kedua ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program statistik diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Kedua

Variabel	Koef. Regresi (B)	t. Hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	0,468	6,166	0,000	
Rasio <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) (X_2)	-0,174	-2,804	0,008	Signifikan
<i>R Square</i>	0,192			

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 13 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 0,468 + (-0,174)X_2$$

Nilai konstanta sebesar 0,468, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 0,468 jika *Debt to Equity Ratio* (DER) sama dengan nol.

Sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar -0,174 menunjukkan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar -0,174 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,008, nilai ini jauh lebih rendah

dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar -2,804, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,03951 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* $(n-4) = 31$. Hasil menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga hipotesis menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap EPS. Maka, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,192 yang berarti 19,2% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan sisanya 80,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian, “Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016” diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2010-2016”. Untuk membuktikan hipotesis ketiga ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program statistik diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Ketiga

Variabel	Koef. Regresi (B)	t. Hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	0,165	2,949	0,006	
Rasio ROE (X ₃)	0,004	4,326	0,000	Signifikan
<i>R Square</i>	0,362			

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 13 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 0,165 + (-0,004)X_3$$

Nilai konstanta sebesar 0,165, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 0, jika ROE sama dengan nol.

Sedangkan variabel ROE (X₃) mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar 0,004 menunjukkan bahwa apabila ROE meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar 0,004 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,000, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh ROE terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai *t*_{hitung} sebesar 4,326, sedangkan nilai *t*_{tabel} sebesar 2,03951 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of*

freedom $(n-4) = 31$. Hasil menyebutkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} sehingga hipotesis ROE berpengaruh positif terhadap EPS. Maka semakin tinggi ROE maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,362 yang berarti 36,2% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen ROE. Sedangkan sisanya 63,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian, “ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016” diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat menyatakan bahwa “Saldo Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016”. Untuk membuktikan hipotesis keempat ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program statistik diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Keempat

Variabel	Koef. Regresi (B)	t. Hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	0,250	4,255	0,000	
Rasio Saldo Laba (X ₄)	0,001	2,186	0,036	Signifikan
<i>R Square</i>	0,126			

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 13 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 0,250 + (0,001)X_4$$

Nilai konstanta sebesar 0,250, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 0,250 jika rasio Saldo Laba sama dengan nol.

Sedangkan variabel rasio Saldo Laba (X₄) mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar - 0,001 menunjukkan bahwa apabila rasio Saldo Laba meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar 0,001 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,036, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh rasio Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar 2,186, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,03951 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* $(n-4) = 31$. Hasil menyebutkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} sehingga hipotesis Saldo Laba berpengaruh positif terhadap EPS. Maka semakin tinggi Saldo Laba maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,126 yang berarti 12,6% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Saldo Laba. Sedangkan sisanya 87,4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian, “Saldo Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016” diterima.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima menyatakan bahwa “Rasio Utang, DER, ROE, Saldo Laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016”. Untuk membuktikan hipotesis kelima ini digunakan analisis regresi linier berganda.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + K$$

Dengan bantuan program statistik maka diperoleh hasil regresi linier berganda seperti pada tabel berikut :

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis Kelima

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig t
Konstanta	0,283	3362	0,002
Rasio Utang	-0,004	-2259	0,031
DER	-0,086	-2071	0,047
ROE	0,005	5962	0,000
Laba Ditahan	0,001	3808	0,001
F _{hitung}	18.424		
Sig F	0,000		
Koefisien Determinasi R ²	0,711		

Sumber: Lampiran VI

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka di dapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Per Share* yaitu sebagai berikut:

$$Y = -0,004X_1 + -0,086X_2 + 0,005X_3 + 0,001X_4 + 0,283$$

Dari tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 18.424 dan nilai F_{tabel} sebesar 2.69 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas < taraf signifikansi yang ditolerir (0,000 < 0,05) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}, maka Ha diterima dan menolak Ho. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Rasio Utang, DER, ROE, Saldo Laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per*

Share (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh Rasio Utang, DER, ROE dan Saldo Laba secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* digunakan koefisien determinasi. Dari tabel 17 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (R^2 square) sebesar 0,711, yang berarti 71,1% variasi *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba. Sedangkan sisanya 28,9% variasi *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan “Rasio Utang, DER, ROE, Saldo Laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016” diterima.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Rasio Utang berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,007 dan probabilitas sebesar 0,011 dimana nilai

tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} yang menunjukkan angka -2,682 juga lebih kecil dari t_{tabel} yaitu -2,03951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomi Sanjaya (2015) mengenai “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Harga Saham terhadap *Earning Per Share* (EPS) (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)”. Kesimpulan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Debt Ratio* (DR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), Harga Saham positif signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Debt Ratio* (DR), *Debt To Equity Ratio* (DER), Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Rasio Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aset. (Kasmir, 2016: 156) Penggunaan liabilitas yang besar memiliki pengaruh positif maupun

negatif bagi perusahaan. Pengaruh positif dari penggunaan liabilitas yang besar adalah bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana/ekuitas tersebut lebih besar daripada beban tetap atau bunga yang dikeluarkan. Namun, pengaruh negatif dari penggunaan liabilitas yang besar adalah jika perusahaan tidak memenuhi likuiditas yang berupa bunga maka perusahaan akan kesulitan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dari hasil pengukuran, apabila perusahaan memiliki Rasio Utang (*Debt Ratio*) yang tinggi menunjukkan pendanaan dengan liabilitas semakin banyak. Hal tersebut akan mempersulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutup liabilitas dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila suatu perusahaan memiliki Rasio Utang yang rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan liabilitas.

Semakin rendah liabilitas maka semakin rendah pula risiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat liabilitas yang rendah tidak menanggung beban berupa bunga dari tahun ke tahun sehingga berpengaruh pada laba perusahaan dan EPS perusahaan. Nilai liabilitas yang rendah menjadi kekuatan perusahaan dalam membiayai aktivitas perusahaannya karena perusahaan tidak menanggung beban liabilitas setiap tahunnya dengan nominal yang tinggi. Sehingga diduga apabila Rasio Utang turun, maka EPS pada periode berikutnya akan naik.

2. Pengaruh DER terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,174 dan probabilitas sebesar 0,008, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} yang menunjukkan angka -2,804 lebih kecil dibandingkan t_{tabel} yaitu -2,03951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan DER terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viska Ariza (2016) mengenai “Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Size* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh liabilitas, termasuk liabilitas lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2016: 157) *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar liabilitas jangka panjang, semakin rendah rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka panjang. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total liabilitas (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding modal sendiri, sehingga berdampak pada beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Semakin rendah DER maka semakin rendah pula risiko bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat DER yang rendah memudahkan dalam pembayaran liabilitas jangka panjang sehingga berpengaruh pada laba perusahaan dan EPS perusahaan. Semakin rendah rasio maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka panjang serta perusahaan dapat meningkatkan laba dan EPS perusahaan. Sehingga diduga apabila rasio DER turun, maka EPS pada periode berikutnya akan naik.

3. Pengaruh Return On Equity terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dan probabilitas sebesar 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} yang menunjukkan angka 4,326 lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 2,03951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan dilakukan oleh Dias Rafika dan Jufrizen (2014) mengenai “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atau return atas dana yang telah

diinvestasikan oleh pemegang saham. Return itu sendiri berarti keuntungan yang diperoleh dari dana yang ditanamkan pada sebuah investasi. ROE yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Laba yang semakin besar tersebut akan mengakibatkan tingkat EPS yang semakin besar pula. Jadi, diduga bahwa jika ROE naik maka EPS periode berikutnya juga akan naik (Munawir, 2016: 84).

4. Pengaruh Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Saldo Laba berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program statistik diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan probabilitas sebesar 0,036, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai t_{hitung} yang menunjukkan angka 2,186 lebih besar dibandingkan t_{tabel} yaitu 2.03951. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mey Zakaria Anshory (2016) mengenai “Pengaruh Rasio Utang, *Return On Equity* (ROE) dan Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012”. Kesimpulan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), Laba Ditahan berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), Pengaruh Rasio Utang, *Return On Equity* (ROE) dan Laba Ditahan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Saldo Laba (*retained earnings*) merupakan ekuitas yang dihasilkan sebuah perusahaan. Akun Saldo Laba mencerminkan akumulasi laba atau rugi yang tidak dibagikan sejak berdirinya perusahaan. (Subramanyam, 2016 : 229) Setiap laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber intern maka dikatakan perusahaan tersebut melakukan pembelanjaan atau pendanaan intern. Jumlah laba pada suatu perusahaan tentu dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang besar. Dalam hal ini, Saldo Laba berperan sebagai sumber dana intern bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya. Semakin besar sumber dana intern yang berasal dari Saldo Laba maka akan memperkuat

posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang. Saldo Laba ini akan digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang, untuk melunasi liabilitas, menambah ekuitas, dan untuk membiayai ekspansi perusahaan di waktu yang akan datang.

Dengan demikian, semakin meningkatnya jumlah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan, maka diharapkan semakin meningkat pula pendapatan perusahaan melalui aktivitasnya yang semakin meningkat. Hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan jumlah laba dan EPS perusahaan. Maka, apabila jumlah Saldo Laba naik, maka EPS pada periode berikutnya juga kemungkinan akan meningkat.

5. Pengaruh Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis kelima adalah Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program statistik diperoleh F_{hitung} sebesar 18,424 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,69 dengan taraf signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar taraf signifikansi yang ditolerir ($0,000 < 0,05$) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh positif signifikan Rasio Utang, DER, ROE dan Saldo Laba secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh Rasio Utang, DER, ROE dan Saldo Laba secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* digunakan koefisien determinasi diketahui koefisien determinasi (*R² square*) sebesar 0,771, yang berarti 77,1% variasi *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari Rasio Utang, DER, ROE dan Saldo Laba. Sedangkan sisanya 22,9% variasi *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

F. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu:

1. Penelitian menggunakan satu (1) sektor yaitu perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih dari satu (1) sektor.
2. Penelitian ini hanya dilakukan selama 7 (tujuh) periode yaitu dari tahun 2010-2016.
3. Ada banyak hal yang mempengaruhi *Earnings Per Share (EPS)*, namun dalam penelitian ini hanya melibatkan 4 (empat) variabel bebas yaitu Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Hal ini berarti semakin rendah Rasio Utang maka semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS).
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Hal ini berarti semakin rendah *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS).
3. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Hal ini berarti semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS).
4. Saldo Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Hal ini berarti

semakin tinggi Saldo Laba maka semakin tinggi *Earnings Per Share* (EPS).

5. Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

B. Implikasi

Rasio Utang berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Saldo Laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016. Rasio Utang, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan Saldo Laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2016.

C. Saran

1. Bagi Investor

Bagi investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisis saham sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis yang dapat dipakai seperti menggunakan faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi EPS secara signifikan dalam penelitian ini seperti Rasio Utang, DER, ROE, dan Saldo Laba. Untuk itu perlu bagi investor untuk menggunakan keempat variabel tersebut untuk kepentingan analisis investasi, sebab dari hasil penelitian menunjukkan keempat variabel ini merupakan faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *Earnings Per Share* (EPS).

2. Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Jumlah sampel yang digunakan dapat ditambah dan dapat diperluas ke beberapa sektor industri lainnya. Jumlah rasio keuangan yang dijadikan sebagai model penelitian diperbanyak misalnya memasukkan faktor makro seperti kurs dollar,

tingkat bunga, atau variabel lainnya sehingga nantinya diharapkan kesimpulan yang diperoleh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, M. Z. (2016). Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Profita*. Vol.02 No.02 : Hal 57-64.
- Ardilasari, R. (2013). Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Price Earnings Ratio* (PER), *Earnings Per Share* (EPS), Rasio Utang dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Ariza, V. (2016). Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Size* dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol.04 No.06 : Hal 85-92
- Darnita, E. (2013). Analisis Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang: Semarang.
- Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *PSAK 1 Penyajian Laporan Keuangan*.
_____. (2017) *PPSAK 6 Pencabutan PSAK 21: Akuntansi Ekuitas, ISAK 1: Penentuan Harga Pasar Dividen; ISAK 2: Penyajian Modal dalam Laporan Posisi Keuangan dan Piutang kepada Pemesan Saham, dan ISAK 3: Akuntansi atas Pemberian Sumbangan atau Bantuan*.
- Imam, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kabajeh, M. A. M., Ahmed, S. M., Dahmash, N., The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. (Nomor 4 tahun 2016). Hlm. 76-84.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Libby, R. (2008). *Akuntansi Keuangan*. (Ahli bahasa: J. Agung Saputro). Yogyakarta : ANDI.

- Munawir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mussalamah, A.D. & Isa, M. (2015). Pengaruh *Earnings Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Return on Equity (ROE)*, Laba Ditahan terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2007-2011). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol.19 No.2 Hal: 189-195.
- Ormiston, A. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Indonesia: PT. Indeks.
- Rafika, D. & Jufrizen. (2014). Pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* Terhadap *Earnings Per Share (EPS)* Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol.14 No.02 : Hal 127-134.
- Saeed, J. T. (2015). Relationship between Earnings Per Share & Bank Profitability. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences*. (Nomor 2 tahun 2015). Hlm. 4-13.
- Sanjaya, Tomi. (2015). Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, Harga Saham terhadap *Earning Per Share (EPS)* (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*. Vol.17 No.03 : Hal 77-84
- Scott, Darrel (2016). *International Financial Reporting Standards*. Yogyakarta: Salemba Empat
- Sitepu, R. K. (2010). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam & Wild, J. J. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. (Ahli bahasa : Dewi Yanti). Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono, A. (2009). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi* . Yogyakarta: Pustakabarupres

- Tugas, C. F. (2012). A Comparative Analysis of the Financial Ratios of Listed Firms Belonging to the Education Subsector in the Philippines for the Years 2009-2011. *International Journal of Business and Social Science*. (Nomor 31 tahun 2012). Hlm. 173-190
- Wardani, R. D. K. (2015). “Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, dan Firm Size Terhadap Price Earnings Ratio Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Wild, J. J. (2008). *Financial & Managerial Accounting*. Americas: The McGraw-Hill Companies

LAMPIRAN

A. LAMPIRAN I

SAMPEL PERUSAHAAN

Kode	Nama Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
ADES	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT) tahun 2010-2016
MBTO	Martina Berto Tbk tahun 2010-2016
MRAT	Mustika Ratu Tbk tahun 2010-2016
TCID	Mandom Indonesia Tbk tahun 2010-2016
UNVR	Unilever Indonesia Tbk tahun 2010-2016

B. LAMPIRAN II

DATA VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2010
2010	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	69,220	2,249	31,698	31,659	537
	Martina Berto Tbk	64,903	1,849	31,443	51,750	3676
	Mustika Ratu Tbk	12,638	0,145	7,235	24,418	571
	Mandom Indonesia Tbk	9,239	0,102	13,858	131,445	6537
	Unilever Indonesia Tbk	3,468	1,150	83,724	3,386	5223

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba (Miliar Rp)	EPS tahun 2011 (Miliar Rp)
2011	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	60,2140	1,5130	20,5720	25,868	439
	Martina Berto Tbk	26,0550	0,3520	10,6500	42,659	403
	Mustika Ratu Tbk	35,1630	2,1800	7,7740	25,788	836
	Mandom Indonesia Tbk	8,3520	0,0930	13,7240	140,038	6978
	Unilever Indonesia Tbk	4,8830	1,8480	113,1520	4,164	5458

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2012
2012	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	46,2540	0,8610	39,8720	83,376	1413
	Martina Berto Tbk	28,7010	2,4030	10,4760	45,523	425
	Mustika Ratu Tbk	15,2780	2,1800	7,9690	30,751	718
	Mandom Indonesia Tbk	13,0590	0,1500	13,7100	150,803	7481
	Unilever Indonesia Tbk	66,8890	0,0110	121,4000	4,839	6342

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2013
2013	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	9,9680	0,6660	21,0200	55,656	943
	Martina Berto Tbk	26,2270	2,3560	3,7130	16,755	157
	Mustika Ratu Tbk	14,0570	2,1640	1,5400	-1,022	158
	Mandom Indonesia Tbk	10,8650	0,1350	13,5610	160,148	7986
	Unilever Indonesia Tbk	18,1230	0,1380	125,8110	5,352	7014

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2014
2014	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	41,4100	0,4140	6,1440	31,021	526
	Martina Berto Tbk	56,7420	0,3650	0,6450	2,976	27
	Mustika Ratu Tbk	23,0240	0,2990	1,6030	6,153	144
	Mandom Indonesia Tbk	30,7430	0,4440	13,6270	714,314	8699
	Unilever Indonesia Tbk	16,7650	0,9750	122,7680	6,073	7767

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2015
2015	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	49,7310	0,9890	10,0010	32,839	557
	Martina Berto Tbk	33,0850	0,4940	3,8770	14,056	157
	Mustika Ratu Tbk	24,1530	2,3190	0,2770	-1,929	24
	Mandom Indonesia Tbk	17,6370	0,2140	3,1770	541,116	2709
	Unilever Indonesia Tbk	9,3120	0,2590	121,2140	5,851	7668

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	DER	ROE (%)	Saldo Laba	EPS tahun 2016
2016	Akasha Wira International Tbk, PT (d.h Ades Waters Indonesia Tbk, PT)	49,9160	0,9970	14,5560	55,951	948
	Martina Berto Tbk	37,8940	0,6100	1,5230	6,713	63
	Mustika Ratu Tbk	53,5900	0,3090	2,1500	-5,549	185
	Mandom Indonesia Tbk	18,3950	0,2250	8,4530	150,724	7496
	Unilever Indonesia Tbk	11,9080	0,5600	126,6370	6,390	7807

C. LAMPIRAN III

DESKRIPTIF STATISTIK

		Statistics				
		Rasio Utang	DER	ROE	Saldo Laba	EPS
N	Valid	35	35	35	35	35
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		29.08174	.91480	32.27297	74.28729	3052.433
Median		24.15300	.56000	13.56100	25.86800	889.5
Mode		3.468 ^a	2.180	.277 ^a	-5.549 ^a	157
Std. Deviation		19.618607	.826322	44.053836	147.962874	3214.809
Minimum		3.468	.011	.277	-5.549	24
Maximum		69.220	2.403	126.637	714.314	8699
Sum		1017.861	32.018	1129.554	2600.055	913.019

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

D. LAMPIRAN IV

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17589694
	Absolute	.176
Most Extreme Differences	Positive	.176
	Negative	-.100
Kolmogorov-Smirnov Z		1.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		.226

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Linearitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.141 ^a	.020	-.111	.18537781

a. Predictors: (Constant), X4², X1², X3², X2²

C hitung = 0,020

C tabel = 49.8

Karena c hitung < c tabel maka linear.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.021	4	.005	.153	.960 ^b
Residual	1.031	30	.034		
Total	1.052	34			

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Predictors: (Constant), X4², X1², X3², X2²

1.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.001	.055		.021	.984
1 X1 ²	5.433E-006	.000	.044	.239	.813
X2 ²	.001	.016	.016	.087	.931
X3 ²	-1.386E-006	.000	-.045	-.237	.814
X4 ²	-2.177E-007	.000	-.121	-.643	.525

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

3. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.283	.084		3.362	.002		
	Rasio Utang	-.004	.002	-.230	-2.259	.031	.933	1.071
	DER	-.086	.041	-.216	-2.071	.047	.886	1.129
	ROE	.005	.001	.623	5.962	.000	.884	1.131
	Saldo Laba	.001	.000	.406	3.808	.001	.850	1.176

a. Dependent Variable: EPS

4. Uji Heteroskedastiitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.524	.255		2.056	.049
	Rasio Utang	-.004	.005	-.139	-.780	.441
	DER	-.150	.125	-.220	-1.198	.240
	ROE	-.002	.002	-.183	-.995	.328
	Saldo Laba	.000	.001	.051	.271	.788

a. Dependent Variable: ABS_RES

5. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.02759
Cases < Test Value	17
Cases >= Test Value	18
Total Cases	35
Number of Runs	23
Z	1.379
Asymp. Sig. (2-tailed)	.168

a. Median

E. LAMPIRAN V

ANALISIS REGRESI SEDERHANA

1. Rasio Utang

2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.154	.3007810

a. Predictors: (Constant), Rasio Utang

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.651	1	.651	7.192	.011 ^b
	Residual	2.985	33	.090		
	Total	3.636	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), Rasio Utang

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.514	.092		5.596	.000
	Rasio Utang	-.007	.003	-.423	-2.682	.011

a. Dependent Variable: EPS

2. Debt to Equity Ratio

3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.192	.168	.2982979

a. Predictors: (Constant), DER

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.700	1	.700	7.863	.008 ^b
	Residual	2.936	33	.089		
	Total	3.636	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), DER

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.468	.076		6.166	.000
	DER	-.174	.062	-.439	-2.804	.008

a. Dependent Variable: EPS

3. ROE

4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.602 ^a	.362	.343	.2651684

a. Predictors: (Constant), ROE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.316	1	1.316	18.712	.000 ^b
	Residual	2.320	33	.070		
	Total	3.636	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.165	.056		2.949	.006
	ROE	.004	.001	.602	4.326	.000

a. Dependent Variable: EPS

4. Saldo Laba

5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.356 ^a	.126	.100	.3102395

a. Predictors: (Constant), Saldo Laba

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.460	1	.460	4.778	.036 ^b
	Residual	3.176	33	.096		
	Total	3.636	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), Saldo Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.250	.059		4.255	.000
	Saldo Laba	.001	.000	.356	2.186	.036

a. Dependent Variable: EPS

F. LAMPIRAN VI

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.843 ^a	.711	.672	.1872566

a. Predictors: (Constant), Saldo Laba, Rasio Utang, DER, ROE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.584	4	.646	18.424	.000 ^b
	Residual	1.052	30	.035		
	Total	3.636	34			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), Saldo Laba, Rasio Utang, DER, ROE

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.283	.084		3.362	.002
	Rasio Utang	-.004	.002	-.230	-2.259	.031
	DER	-.086	.041	-.216	-2.071	.047
	ROE	.005	.001	.623	5.962	.000
	Saldo Laba	.001	.000	.406	3.808	.001

a. Dependent Variable: EPS